

**STUDY PEMIKIRAN PARENTING ISLAMI MENURUT  
PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID DALAM BUKU  
MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S1)

dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**AISYAH ADETIAN SAFIRA**

**NIM. 20591009**

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

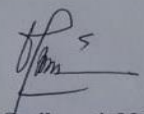
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul: "**STUDY PARENTING ISLAMI MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID DALAM BUKU MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI**", sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

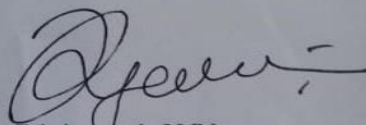
*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 22 Januari 2024

**PEMBIMBING I**

  
Dra. Susilawati, M.Pd  
NIP.196609041994032001

**PEMBIMBING II**

  
Febriyansyah, M.Pd  
NIP.19002042019031006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Adetian Safira

NIM : 20591009

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : STUDY PEMIKIRAN PARENTING ISLAMI MENURUT  
PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID DALAM BUKU  
MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 23 Januari 2024



Aisyah Adetian Safira  
NIM. 20591009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 294 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2024

Nama : Aisyah Adetian Safira  
NIM : 20591009  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Study Pemikiran Parenting Islami Menurut Pemikiran  
Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:


Hari/Tanggal : Senin, 12 Februari 2024  
Pukul : 09.30-11.00 WIB  
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

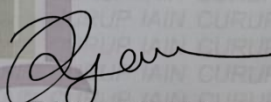
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

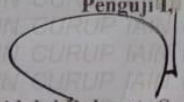
Sekretaris,

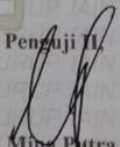
  
Dra. Susilawati, M.Pd  
NIP. 196609041994032001

  
Febliyansyah, M.Pd  
NIP. 19002042019031006

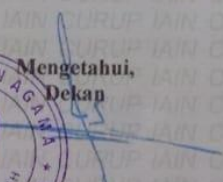
Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Abdul Rahman, S. Ag. M.Pd.I  
NIP. 197207042000031004

  
Muksal Miba Putra, M.Pd  
NIP.198704032018011001

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409212000031003



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Study Pemikiran Parenting Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi”** dapat terselesaikan oleh penulis tepat waktu. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut-Nya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak menemukan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan dukungan dalam pencarian judul skripsi.
6. Ibu Dra. Susilawati M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Febriansyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Bapak, Ibu Dosen, dan Karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, terkhusus dosen pengajar PGMI yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini masih banyak kekurangan baik teknik penulisan maupun materi bahasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak manapun guna untuk menyempurnakannya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Curup, Januari 2024  
Penulis,

Aisyah Adetian Safira  
NIM. 20591009

# **Motto**

Awali Dengan **Bismillah**, Agar Berujung **Alhamdulillah**

Beranianlah dirimu !!!

Sebab, berjuta-juta orang yang berhasil bukan karena pandai,

Tetapi,...**Berhasil Karena Keberanian**

*Adetian's*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*

Skripsi yang masih jauh dari kata sempurna ini, ku persembahkan untuk dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan sebagai bentuk kepedulianku terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dengan rahmat dan karunia-Nya skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. **Allah SWT** yang selalu memberikan hidayah, kesempatan, dan kenikmatan dalam perjalanan hidupku.
2. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda **Yulian Efri** dan Ibunda **Siti Mukminatun** yang tiada henti mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang kepadaku sehingga dapat menyelesaikan studi perguruan tinggi tingkat (S.1)
3. Saudara kandungku tercinta Adinda **Azzahra Adetian Dwi Putri** dan **Aqilah Caesa Adetian Putri** yang telah mendoakan, memberi semangat, serta menemani dikesharianku.
4. Keluarga besar Datuk **Marwan Sayuni** dan Andung **Nuryana** dan keluarga besar Mbah Kung **Saliman** dan Mbah Putri Almh. **Sami** yang telah mendoakan untuk keberhasilan cucunya.
5. Cicikku dan oomku yang selalu mendoakan serta menyemangatiku Cik **Mareni Eka Sari, S.Pd.I** dan Om **Malikul Abib**, Cik **Nirma Ariyani S.E** dan Om **Prayoga**, Om **Arie Sanjaya** dan Cik **Siti Fatimah** beserta Bulekku tercinta Ibu **Novi Susanti** dan Om **Gigik**.



6. Persepupuanku tersayang Adinda **Azkayra Putri Malikha, Falisha Khairunisa, Runggau Raharjo, Relingga Raharjo, Dika, Dul, Amin,** dan **Diah**.
7. Dosen pembimbing terbaikku Ibu **Dra. Susilawati, M.Pd** selaku pembimbing I, dan Bapak **Febriansyah, M.Pd** selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Orang terdekatku dan support system terbaikku terimakasih **Hamba Allah** yang selalu sabar mendengar keluhan, menemani dan menyemangati langkah perjuanganku dari awal perkuliahan hingga saat ini Alhamdulillah.
9. Sahabatku “JANGAN RIBUT” **Dina Ralita, Elisa Nawang Wulan, Fathul Hasanah, Seffira Agnes Tiara, Sinta Nofiana,** dan **Ummi Putri Sakina** yang selalu kebersamai dan menyemangatiku.
10. Teman sefrekuensiku dalam menyusun skripsi ini **Adji Perdamean** dan **Anggun Puji Lestari** yang selalu saling menyemangati dan kompak dalam bimbingan.
11. Keluarga besar **PGMI G**, 25 calon orang sukses yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan partisipasi dari awal hingga akhir.
12. Teman **KKN Kelompok 45 Desa Pungguk Meranti** dan **Teman PPL SDUA Taman Harapan Curup**.
13. Almamater tercinta **IAIN Curup Angkatan 2020**.

## ABSTRAK

AISYAH ADETIAN SAFIRA, NIM. 20591009 “**Study Pemikiran Parenting Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Berbicara tentang orang tua dan anak merupakan satu diantaranya topik yang sulit dipisahkan. Tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan berdampak kepada banyak aspek kehidupan anak, antara lain prestasi akademis, kesehatan mental, kehidupan sehari-hari, dan kehidupan sosial. Pola pengasuhan dalam keluarga merupakan produk sampingan dari inisiatif pendidikan jangka panjang. Hal yang paling di khawatirkan dari para orang tua adalah kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini, termasuk lemahnya keinginan orang tua untuk memahami tanggung jawab utamanya sebagai orang tua. Saat mendidik anak, orang tua perlu memahami metode dan strategi pengajaran. Pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya dapat diibaratkan dengan hikmah yang terdapat dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan permasalahan terkait orang tua dan anak hal ini membuat peneliti tertarik untuk menelaah buku yang berjudul “Mendidik Anak Bersama Nabi” dengan tujuan memberikan pedoman kepada orang tua dalam mendidik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *parenting* Islami yang terkandung dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” dan relevansinya terhadap aqidah akhlak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun buku yang diteliti yaitu buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” karya Muhammad Suwaid. Dalam pengolahan data penelitian ini berpatokan atau beracuan kepada pemikiran tokoh Muhammad Suwaid tentang *parenting* Islami yang terdapat dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Terdapat *parenting* Islami didalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” hal ini dibuktikan dengan adanya tahapan serta metode dalam mendidik anak secara Islami menurut ajaran Nabi yaitu dimulai dari tahapan dari lahir hingga usia dua tahun. Selanjutnya, pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh diantaranya pembinaan aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, intelektual, kesehatan, dan seksual. Kemudian, tips mendidik anak ala Nabi. Tahapan terakhir yaitu memberi pelajaran kepada anak. Terdapat relevansi antara *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terhadap aqidah akhlak dibuktikan dengan adanya pembinaan aqidah dan pembinaan akhlak yang terdapat di bab tiga dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”.

**Kata Kunci : *Parenting Islami, Pemikiran Muhammad Suwaid, Buku Mendidik Anak Bersama Nabi***

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” .....	10
2. Parenting Islami.....	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	23
C. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian .....	28
C. Sumber Data.....	28
1. Sumber Data Primer .....	29
2. Sumber Data Sekunder .....	29

D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	34
1. Biografi Muhammad Suwaid .....	34
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	40
1. Analisis <i>Study</i> Pemikiran <i>Parenting</i> Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi.....	40
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	106
1. Relevansi <i>Parenting</i> Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Terhadap Aqidah Akhlak .....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>126</b>
A. Simpulan .....	126
B. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Tabel 4.1 Daftar Relevansi <i>Parenting</i> Islami dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Terhadap Aqidah .....	113
Tabel 4.2 Daftar Relevansi <i>Parenting</i> Islami dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Terhadap Akhlak .....	120

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” .....	135
Lampiran 2 Sampul Buku Aqidah Akhlak.....	136
Lampiran 3 Sampul Buku Psikologi Perkembangan .....	137
Lampiran 4 Jurnal Rujukan.....	138
Lampiran 5 SK Pembimbing.....	141
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal.....	142
Lampiran 7 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	143

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap insan yang beradab pasti mendambakan generasi berikutnya yang lebih bermoral, memiliki standar kualitas yang lebih tinggi, dan lebih berbudi luhur dibandingkan generasi sebelumnya. Analisa mengapa peneliti tertarik pada penelitian ini karena banyaknya para orang tua yang kurang memahami proses dalam mendidik anak dan juga dengan kemajuan zaman serta teknologi komunikasi yang canggih membawa anak kepada sisi negatif yang banyak membuat anak dalam kasus penyimpangan. Peneliti ingin menghubungkan permasalahannya dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka yang berorientasi pada pemikiran tokoh. Selanjutnya peneliti ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman atau dukungan bagi masyarakat umum agar tidak terhambat dalam upaya membesarkan dan mengasuh anaknya. Anak-anak generasi penerus dapat menciptakan kehidupan pribadi yang shaleh, aman, tentram, dan tidak mudah goyah oleh perkembangan zaman.

Menurut penelitian ahli, anak-anak pada fase *golden age* dengan rentang usia dari lahir sampai 6 tahun, ialah anak dengan masa keemasan dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan cepat. Dalam hal ini anak berada dalam masa sensitif yang kemungkinan besar akan terpengaruh oleh perubahan

lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan orang tua dengan perhatian ekstra karena masa ini adalah penentu bagi kehidupan selanjutnya, apabila dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua maka akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.<sup>1</sup> Berbicara tentang anak sama halnya dengan berbicara tentang nikmat Allah SWT yang berupa amanah. Oleh karena itu, ketika dititipkan amanah, anak-anak harus dijaga, dirawat, dan dididik agar tumbuh menjadi anak shaleh dan berbudi pekerti yang baik serta patuh kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Di negara ini, masyarakat mempunyai keinginan yang kuat untuk membesarkan anak-anaknya, namun pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, sehingga mengakibatkan banyak kasus penganiayaan. Dalam hal ini sumber pendidikan yang utama adalah orang tua, karena orang tua menyediakan rumah bagi anak dan ibu berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya.<sup>2</sup>

Menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah. Khususnya di wilayah ini, umat Islam atau orang tua Islami berhati-hati dalam mendidik anak-anaknya dalam pendidikan Islam agar mereka tumbuh menjadi orang yang baik. Jika seorang anak hanya menerima pengajaran yang bersifat otoriter, maka hal ini akan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya karena ia akan lebih mudah menerima perlakuan yang membuat anak

---

<sup>1</sup> Loeziana Uce, "THE GOLDEN AGE: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Bunarra*, Vol 1, No 2, (2015), 79-80

<sup>2</sup> Herviana Muarifah Ngewa, Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Ya Bunayya*, Vol. 1, No 1, (Desember, 2019), 100-101



merasa tertekan. Namun jika dianggap terlalu ringan justru akan menyebabkan anak menjadi buta terhadap segala rintangan dan tenggat waktu yang ada di hadapannya.<sup>3</sup> Satu hal yang dapat dipetik dari pernyataan ini adalah bahwa orang tua hendaknya mencermati kebutuhan anaknya dan berusaha untuk memenuhinya dengan cara yang wajar, misalnya dengan menjauhi sikap keras dan kasar terhadap anak dan jangan pula terlalu memanjakannya secara berlebihan.<sup>4</sup>

Beragamnya cara masyarakat berperilaku saat ini memunculkan konsep baru yaitu *parenting*. *Parenting* adalah suatu jenis kerjasama antara orang tua dan anak untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan menyediakan alat yang mereka perlukan untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik di tahun-tahun berikutnya.<sup>5</sup> Selain itu, istilah *parenting* mengacu pada orang yang memprakarsai suatu tanggung jawab. Bukan hanya sekedar tanggung jawab, terutama ibu yang perlu merawat dan mendidik anak-anaknya.<sup>6</sup> *Parenting* sama halnya dengan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak, dalam proses interaksi yang meliputi aktivitas seperti memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) kepada anak-

---

<sup>3</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2020), 159-161

<sup>4</sup> Fitri, Barokah, "Konsep Islamic Positive Parenting Dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim Dan Budi Ashari". (Skripsi, Lampung : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021)

<sup>5</sup> Winda Astari, dan Sariah, "Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5, No. 1, (April 2022), 115-116

<sup>6</sup> Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfah, "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No. 1, (Maret 2017), 156-158

anak ketika mereka tumbuh. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya.<sup>7</sup>

Pola asuh juga digambarkan sebagai cara orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan melakukan pola asuh aktif. Selain itu, pola asuh merupakan suatu proses berkesinambungan yang mencakup kehidupan seseorang dengan tujuan membantu seorang anak dalam mewujudkan potensi dirinya seiring bertambahnya usia.<sup>8</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (*Q.S Luqman ayat 13*)

Masyarakat terkhusus orang tua perlu menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dalam bentuk dukungan. Keadaan ini dapat dicapai melalui mengamalkan pengasuhan yang baik. Bagaimana pengasuhan yang baik mempengaruhi seorang anak di masa depan, termasuk bagaimana hal itu mempengaruhi karakter, sikap, dan kemandiriannya. Memulai peran sebagai orang tua dengan banyak tanggung jawab membutuhkan pertimbangan mental dan finansial yang matang. Menjadi orang tua merupakan hal yang jarang dipelajari orang,

<sup>7</sup> Ria Nurul Hasanah dan Wiwin Yulianingsih, “Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education Dan Kemampuan”, *Jurnal Mahasiswa Luar Sekolah*, Vol. 9, No. 2, (2020), 115-119

<sup>8</sup> Adelia Fitri, Zubaedi dan Fatrica Syafri, “Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (Juli 2020), 31-119

seperti membaca artikel atau buku *parenting*. Sejumlah penelitian yang dibahas di atas menunjukkan bahwa sangat penting untuk memiliki orang tua yang baik, orang tua yang baik harus mengintensifkan upaya pengasuhan terhadap anaknya. Sebab, banyak contoh kejadian yang melibatkan persoalan dalam penyimpangan syariat agama, misalnya anak berperilaku tidak baik atau tidak mau menuruti perintah seperti sekarang maraknya anak-anak dibawah umur yang sudah menyerupai orang-orang yang tidak sepatutnya dicontoh seperti mewarnai rambut, menindik telinga secara berlebihan, bahkan mengumbar syahwat melalui joget yang berlebihan di media sosial.

Oleh karena itu, peneliti berhasrat untuk menyelidiki hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” yang membedah gagasan Muhammad Suwaid. Buku “ Mendidik Anak Bersama Nabi” adalah buku hasil terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Buku ini memiliki judul asli *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl*. Isi kitab tersebut sama halnya dengan isi buku yang membahas mengenai bagaimana cara Nabi SAW mendidik anak, serta buku ini dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi dan juga sejarah kehidupannya, didalam buku ini membahas secara komperhensif dan bersifat sistematis mengenai pengasuhan anak menurut Nabi SAW. Keunggulan buku ini terletak pada bagian kajian penting pada pendidikan anak, sebab buku ini mengutamakan solusi yang asalnya dari sumber asli. Karena Rasulullah SAW merupakan pendidik yang sukses pada segala hal.

Jika terdapat banyak keunggulannya maka tidak akan terlepas juga dari kekurangannya, dari sudut pandang pembaca buku ini memiliki kekurangan yang terfokus kepada segi bahasa dan juga terlalu banyak menampilkan hadis dibandingkan inti atau pokok permasalahan dalam mendidik anak. Tokoh terkenal dalam mendidik anak seperti Ibnu Sina sudah terlebih dahulu menulis tentang cara dalam mendidik anak. Ajaran Ibnu Sina dimulai dari kurikulum mendidik anak, proses pembelajaran, dan terakhir baru berfokus kepada metode pembelajaran.<sup>9</sup> Kemudian tokoh lain seperti Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan anak terdiri dari lima kategori yaitu metode keteladanan, metode pengajaran melalui kebiasaan, metode pengajaran melalui nasihat, metode pengajaran melalui perhatian, dan metode pengajaran melalui hukuman.<sup>10</sup> Namun dalam penelitian ini peneliti tertarik kepada tokoh Muhammad Suwaid karena dalam mendidik anak pemikiran beliau tidak hanya terfokus kepada metode dalam mendidik saja melainkan dilengkapi dengan pengantar untuk orang tua karena sejatinya dalam mendidik anak kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana menjadi orang tua yang baik.

Seorang anak yang dibesarkan oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia. Untuk itu, aqidah akhlak hendaknya diajarkan kepada anak sedini mungkin agar nantinya dapat

---

<sup>9</sup> Junaidi Arsyad, "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya", *Jurnal Raudhah*, Vol. 07, No. 02, (Desember 2019), 143- 148

<sup>10</sup> Cut Reva Fatmela, Israwati, Rahmi, Rosmiati, "Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 3, (Agustus 2021)

menjadikan anak yang memiliki iman yang kuat dan berakhlak yang baik. Perilaku baik atau buruk anak terpengaruh dari ibu bapak mereka, orang tua harus menerapkan pendidikan moral yang khusus. Anak yang baik ialah anak yang memiliki iman yang kuat serta menghargai orang lain atau berakhlak baik.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang terbaik dan paling suci dalam segala aspek kehidupan, baik mental, emosional, dan spiritual. Sangat penting bagi kita untuk mendidik anak-anak dengan cara yang sama seperti beliau. Sebagai Nabi yang dipilih untuk memimpin umat Islam, Nabi Muhammad menegaskan bahwa hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah memperbaiki akhlak :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (*H.R Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu*).

Rasulullah SAW selalu melakukan perbuatan terpuji. Wajib bagi umat Islam untuk mematuhi perkataan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Atas dasar ini, pendekatan belajar mengajar hendaknya juga menjadi model bagi orang tua untuk mengikuti dan ikut serta dalam proses mengajar anak atau mendidik anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seharusnya masyarakat

---

<sup>11</sup> Suhartono. S, dan Nur Rahma Yulieta, “ Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2019), 36-53

terkhususnya orang tua di luar sana membesarkan anak-anaknya menggunakan aturan yang sesuai dengan hukum Islam. Kajian ini sangat penting untuk memahami betapa pentingnya orang tua dalam membesarkan anak dengan baik.

Sekali lagi peneliti akan menegaskan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian tentang *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Alasan kedua karena banyak penyimpangan yang terjadi pada anak, serta alasan lainnya yaitu studi ini bermanfaat bagi orang tua dalam membesarkan anak karena menjadi orang tua tidaklah mudah dalam menangani berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan. Judul karya ini mungkin sudah terlihat dari penjelasan yang telah diberikan di atas. Peneliti cukup bersemangat untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan judul **“STUDY PEMIKIRAN PARENTING ISLAMI MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID DALAM BUKU MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari simpang siur dalam penelitian ini sekaligus agar penelitian lebih terarah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembahasan *parenting* Islami yang dituangkan oleh Muhammad Suwaid dalam bukunya “Mendidik Anak Bersama Nabi” pada BAB III (Tiga) tentang Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh

yang berfokus kepada pembinaan aqidah dan pembinaan moral (Akhlaq) dengan rentang usia anak 7-12 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *study* pemikiran *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi ?
2. Bagaimana relevansi *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi terhadap aqidah akhlak ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana *study* pemikiran *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi terhadap aqidah akhlak.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sarana kontribusi dan menambah pengetahuan tentang *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi* dan relevansinya terhadap aqidah akhlak.
- b. Sebagai pilar ilmu yang mewakili rangkuman pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam tentang pengasuhan anak dan juga sebagai sumber informasi yang lebih luas untuk penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dengan meneliti tentang *study* pemikiran *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi* dan relevansinya terhadap aqidah akhlak, Dengan demikian akan memperluas pemahaman masyarakat terkhusus orang tua tentang cara membesarkan anak menurut Nabi SAW tersebut.
- b. Bagi orang tua, mendapatkan tambahan wawasan dan belajar untuk lebih baik dalam memberikan pelajaran kepada anak sejak dini serta memberikan nasehat kepada orang tua betapa pentingnya membesarkan anak berdasarkan ajaran Nabi SAW agar menjadi bekal di masa mendatang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”

Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” merupakan hasil pemikiran Muhammad Suwaid. Khalid bin Abdurrahman adalah nama asli Muhammad Suwaid atau dikenal juga dengan nama Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. Buku ini memiliki judul asli yaitu *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lith Thifl* yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid yang artinya Mendidik Anak Bersama Nabi. Buku yang berisi 592 halaman yang berisikan enam BAB dan satu BAB nya sebagai penutup. Buku berbahan enam bab ini memiliki beberapa manfaat dalam mendidik anak. Bab pertama menguraikan tentang pengantar umum untuk orang tua, bab kedua mengenai anak dari lahir hingga usia dua tahun, bab ketiga mengenai pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh, bab keempat mengenai berbakti kepada orang tua, bab kelima mengenai tips mendidik anak ala Nabi, dan bab terakhir mengenai memberi pelajaran kepada anak.<sup>12</sup>

Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” ini dicetak oleh Dar Al-Wafa’ Al-Manshurah dan diterbitkan oleh CV. Pustaka Arafah. Tujuan

---

<sup>12</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2003)

dari buku ini adalah menjawab atas ketidaktahuan para orang tua mengenai sunnah-sunnah saat mendidik anak. Penjelasan dari buku ini juga praktis dan aplikatif tentang Rasulullah SAW mendidik anak. Konsep yang disajikan pun mendidik dengan mencontoh Rasulullah SAW. Keunggulan buku ini juga terletak pada kajian penting pada pendidikan anak, sebab buku ini mengutamakan solusi yang asalnya dari sumber asli, yaitu Rasulullah SAW yang mana beliau adalah pendidik yang sukses pada segala halnya. Buku ini juga terbilang langka, karena tidak banyak mengambil perbandingan metode pendidikan dengan literature barat, melainkan berasal dari sunnah yang shahih dan aqwal para shalafus shalih. Maka dengan hal ini, buku ini dapat dijadikan panduan untuk setiap orang tua saat mendidik anak-anaknya sesuai dengan metode mendidik Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

## **2. Parenting Islami**

### **a. Pengertian Parenting**

Istilah "*parenting*" berasal dari bahasa Inggris, dan mengacu pada proses membesarkan atau mengasuh anak. Memberi asupan nutrisi , memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) adalah semua tugas orang tua yang

---

<sup>13</sup> Sri Elfina, "Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi" Dalam Perspektif Muhammad Suwaid". (Skripsi, Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 5-7

berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.<sup>14</sup>

Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anaknya, orang tua dapat mengajarkan anak pola interaksi dan hubungan yang tepat melalui pola asuh. Tindakan merawat, mengajar, dan membimbing seorang anak sejak mereka dikandung hingga dewasa dikenal sebagai "pengasuhan". Selain itu, pola asuh adalah proses interaksi terus-menerus antara orang tua dan anak. Orang tua mendorong anak dengan mengubah perilaku mereka untuk membantu mereka menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat, percaya diri, dan fokus pada kesuksesan. Kegiatan yang diikuti orang tua antara lain merawat (*nourising*), mengasuh (*nurturing*), mendidik (*educating*), membimbing (*guiding*), dan melindungi (*protecting*).<sup>15</sup>

Hastuti mendefinisikan pola asuh sebagai proses membesarkan dan mendidik anak sejak lahir hingga mencapai usia dewasa. Tugas ini umumnya Ibu dan ayah mengurusnya. Namun, kerabat dekat, seperti kakek nenek dan kakak, orang tua angkat, atau institusi seperti panti asuhan biasanya mengambil tanggung jawab ini jika orang tua kandung tidak dapat melakukannya.

---

<sup>14</sup> Heru Kurniawan dan Risdianto Hermawan, "Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, (2016), 32-33

<sup>15</sup> Astuti Darmiyanti, "Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal 'Abdur Rahman)", *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol. 2, No. 2, (2018), 326

Sementara itu, Kagan dalam Hidayati, pola asuh adalah bentuk sosialisasi bagi anak dimana orang tua atau pengasuh lainnya harus melakukan tindakan untuk membantu anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang siap berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>16</sup> Karena seorang anak mengenyam pendidikan pertamanya di dalam keluarga, maka kegiatan pengasuhan ini dilakukan di sana. Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang terbuka, menghormati, dan mau mendengarkan pendapat satu sama lain akan menjadi generasi yang terbuka, berinisiatif, dan produktif, menyukai tantangan, serta percaya diri. Besar kemungkinannya orang tua mampu memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya, antara lain dengan menyikapinya secara positif.<sup>17</sup>

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang *parenting* atau pola pengasuhan anak dari penjelasan sebelumnya yaitu bahwa dari kata bahasa Inggris "*parenting*" mengacu pada proses membesarkan atau mengasuh anak. Sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap anak, pola asuh adalah cara orang tua mengajarkan anak, pola interaksi dan hubungan yang tepat, serta keterampilan mengasuh anak yang terbaik. Kegiatan yang diikuti

---

<sup>16</sup> Nhimas Galuh Adriana dan Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga PAUD", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol. 1, No. 1, (2021), 42-43

<sup>17</sup> I Gusti Wiranata, "Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, (2020), 84-86

orang tua antara lain merawat (*nourning*), mengasuh (*nurturing*), mendidik (*educating*), membimbing (*guiding*), dan melindungi (*protecting*).

## **b. Jenis-Jenis Parenting**

### 1) Pola asuh otoriter

Gaya pengasuhan yang dikenal sebagai otoritarianisme memberlakukan pedoman yang sangat ketat pada anak-anak. Pada dasarnya tidak ada kapasitas untuk menanggung apa yang diarahkan oleh keluarga. Pola ini ditandai dengan orang tua yang memiliki kendali penuh atas kehidupan anak, mencegah anak mengembangkan ide-idenya sendiri dan mengarah pada sikap pendiam dan kecenderungan individualisme.<sup>18</sup> Orang tua juga menetapkan peraturan yang wajib anak ikuti, jika anak tidak mengikuti aturan maka ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras karena hal ini dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa mendatang, dan tidak pula dianjurkan untuk memberikan hadiah bagi anak yang telah mematuhi peraturan karena hal ini dianggap sebagai bahan sogokan agar melakukan sesuatu yang wajib.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rekno Handayani;Imaniar Purbasari; Deka Setiawan, “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga”, Refleksi Edukatika, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, (2020), 16-23

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (PT.Gelora Aksara Pratama)

## 2) Pola asuh permisif.

Meskipun orang tua memiliki hak dalam keluarga, anak lebih banyak mengambil keputusan sendiri dan tidak mempedulikan orang tuanya dalam pola asuh permisif ini, yang mengandalkan komunikasi satu arah. Demikian pula, anak bertanggung jawab atas semua aturan dan peraturan keluarga. Dalam pengasuhan seperti ini, anak tidak diharapkan untuk bertanggung jawab dan sebagian besar dikendalikan oleh orang tua mereka, yang memberikan mereka banyak otonomi. Pola ini unik karena anak-anak bebas bertindak sesuka mereka dan membuat keputusan sendiri.<sup>20</sup>

## 3) Pola asuh demokratis.

Perkembangan disiplin pada anak disebut sebagai pola asuh demokratis ini. Anak-anak harus mampu mengikuti aturan yang ditetapkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam pendekatan pengasuhan demokratis ini. Pengasuhan demokratis semacam ini melibatkan orang tua termasuk anak-anak mereka dalam setiap proses pengambilan keputusan, yang secara efektif saling melengkapi. Dalam pola asuh ini hukuman diberikan sesuai dengan kesalahannya, tidak lagi hukuman badan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Susanto, "Pengaruh Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di SDIT Ar Rahman Jati Agung", Vol. 4, No. 1, (2023)

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (PT.Gelora Aksara Pratama), 125

#### 4) Pola asuh situasional.

Faktanya, keluarga tidak secara ketat mengikuti salah satu gaya pengasuhan. Artinya, orang tua tidak hanya memilih satu metode untuk pendidikan anaknya. Dalam keadaan tertentu, orang tua boleh menggunakan salah satu atau keduanya (*mixed parenting*).<sup>22</sup>

### c. Prinsip-Prinsip *Parenting*

Menjaga fitrah anak, mengembangkan potensi anak, memimpin, dan bertahap adalah empat prinsip yang harus diperhatikan. Shofi menyatakan bahwa orang tua harus memperhatikan empat prinsip berikut dalam membesarkan anaknya.<sup>23</sup>

#### 1) Mempertahankan sifat al-muhafazoh anak

Setiap anak yang baru lahir pasti dalam keadaan fitrah (suci), dan usaha orang tua dalam mendidik anaknya harus dilandasi oleh hal tersebut.

#### 2) Memaksimalkan potensi anak (*attanmiyah*).

Seorang anak dapat memperoleh banyak manfaat dari stimulasi dini, khususnya antara usia 0 dan 4 tahun. Selain itu, keinginan untuk mengenal anak yang terawat sejak dini

---

<sup>22</sup> Ambar Putri Ramadhani, dkk, "Konsep Ideal Pola Asuh Islami", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol. 1, No. 3 (2022), 97-390

<sup>23</sup> Abdul Goffar dan Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim", *Jurnal Edupedia*, Vol. 2, No. 2, (2018), 53-61

memungkinkan tersampainya informasi yang akurat kepada seorang anak.

3) Jalan yang lurus (al-taujih).

Ini berarti membimbing anak-anak menuju kesempurnaan, mengajari mereka berbagai aturan yang benar, dan menolak untuk mematuhi semua permintaan dari anak-anak nakal.

4) Seiring waktu (at-tadaruj).

Mendidik anak dengan sabar dan tekun, tidak terburu-buru melihat hasil tetapi bertahap agar anak pada akhirnya paham.<sup>24</sup>

#### **d. Tujuan *Parenting***

Secara umum, tujuan mengasuh anak adalah mendorong orang tua bekerja sama untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Selain itu, program *parenting* dapat membantu para orang tua untuk lebih mengenal bagaimana cara merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka berdasarkan dasar-dasar karakter yang baik, serta mampu menghubungkan program pendidikan berbasis rumah dan sekolah untuk mendorong kerja sama yang efektif.

---

<sup>24</sup> Denny Erica, "Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam", *Journal Of Chemical Information and Modeling*, Vol. 5, No. 9, (2013), 89-99



#### **e. Manfaat *Parenting***

Kegiatan *parenting* ini memiliki manfaat untuk membina komunikasi positif antara orang tua dan sekolah. sehingga upaya sekolah dalam mendidik siswa dapat diimbangi dengan upaya orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Manfaat pola asuh adalah berkembangnya komunikasi yang baik antara lembaga pendidikan dan lembaga keluarga, sehingga terjadi pola asuh yang seimbang dari kedua lembaga tersebut. Jadi, orang tua dapat melihat bagaimana anak-anak mereka dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka dan mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kekuatan dan kelemahan anak-anak mereka.

#### **f. *Parenting* Islami**

Kata sifat untuk *parenting* Islami adalah *Islamic parenting*, yang terdiri dari dua kata bahasa Inggris *Parenting* dan Islami. Akar kata untuk "*parenting*" adalah "*parent*", yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Sebaliknya, arti harfiah dari kata "Islami" adalah "damai", "aman", "tunduk", dan "bersih". Islam terdiri dari tiga huruf sin, lam, dan mim, yang berarti "selamat".

Pola asuh Islami, seperti yang didefinisikan oleh Syifa dan Munawaroh, adalah pola asuh berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam kitab suci Islam seperti Al-Qur'an dan Sunnah. Pola asuh Islam atau *Tarbiyah al-Awlad* didasarkan pada tauhid, iman, dan akhlak yang baik, disamping itu orang tua memberikan

pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan penalaran, dan pendidikan tanggung jawab sosial kepada anak-anaknya. Darajat mengklaim bahwa pola asuh Islami adalah pendekatan pengasuhan holistik yang didasarkan pada sikap dan tindakan orang tua terhadap anak sejak usia dini ini termasuk mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak-anak secara maksimal sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>25</sup>

Dalam situasi ini, menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing dan mendorong anak-anaknya agar dapat mengamalkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan akhlak yang baik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan pada tokoh-tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh Islami adalah pola asuh yang dianut oleh umat Islam yang mendidik dan membesarkan anaknya sesuai dengan ajaran, kaidah, dan nilai-nilai agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>26</sup> Di sini, *parenting* Islami dipengaruhi oleh Muhammad Suwaid. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang pendidik terkemuka dan ulama yang dipandang tinggi. Beliau dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 1362 H atau 1943 M. Dan pada akhirnya, beliau meninggal dunia pada hari

---

<sup>25</sup> Ambar Putri Ramadhani, Evi Sri Raudho, Karunia, Nia Karmila Putri, Yecha Febrienitha Putri, "Konsep Ideal Pola Asuh Islami", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol 1. No 3, (September 2022), 392

<sup>26</sup> Puput Anggraini; Eka Robiul Khasanah; Putri Pratiwi, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol. 1, No. 2, (2022), 80-274

Jumat, 1419 H atau 1999 M, pada usia 58 tahun. Di dalam pemikiran Muhammad Suwaid pada buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”, mengandung kaedah menjadi ibu bapak yang baik yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kaedah-kaedah mendidik anak berumur 0 hingga 2 tahun termasuklah melafazkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, berdoa dan bersyukur, menamakan anak dengan nama yang baik, dan melakukan aqiqah untuk anak. Selanjutnya dari umur 2 tahun hingga baliqh, kaedah membiasakan diri dengan membina aqidah, ibadah, sosial, akhlak, emosi, jasmani, intelektual, dan kesehatan. Kemudian pendekatan berbakti kepada ibu bapak, pendekatan mendidik anak ala Rasulullah SAW, dan akhirnya pendekatan memberi pelajaran kepada anak.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}

Artinya:

Nabi SAW bersabda: “*Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.*” (HR Ibnu Majah)

*Parenting* Islami juga tidak terlepas dengan aqidah akhlak, karena salah satu untuk mendidik anak itu kita harus menanamkan atau mengajarkan anak tentang aqidah dan akhlak. Secara etimologi aqidah ditetapkan dalam perkataan '*aqida-ya'qidu* '*aqdan-aqidatan*. Pengertian perkataan “*aqdan*” dan “*aqidah*” adalah berkaitan karena keduanya merujuk kepada akidah yang tertanam kuat dalam pikiran, mengikat, dan mengandungi

perjanjian. Oleh karena itu, aqidah adalah sesuatu yang di dalam diri seseorang berbentuk keyakinan atau tentang keimanan. Menurut Hasan al-Banna, aka'id bentuk jamak iman, merujuk kepada perkara-perkara tertentu yang mesti diyakini benar oleh hati untuk membawa ketenangan jiwa dan berkembang menjadi kepercayaan yang berbeda dari pada keraguan. Seperti yang ditunjukkan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah pandangan yang boleh sebagian besarnya diakui oleh manusia berdasarkan akal dan sifat. Hakikat perkara itu terukir oleh individu dalam jiwa mereka dan mereka mempercayai kesahihan dan kehadirannya tanpa ragu-ragu dan semua yang bertentangan dengan realiti itu ditolak.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan karena sumber utama aqidah itu tidak boleh diadu dengan ketidakpastian. Keyakinan yang mantap akan melahirkan ketenangan. Aqidah biasanya digabungkan dengan istilah keyakinan, yaitu "sesuatu yang diyakini dalam hati, diungkapkan secara lisan dan dilatih dengan anggota tubuh". Aqidah ditambah pula dengan istilah tauhid yaitu mengesakan Allah (Tawhidullah).

Akhlak ialah dari Kata "akhlaq", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*", berarti "penciptaan". Esensinya

---

<sup>22</sup> Zaky Mubarak Latif dan Fahmi Muqoddas, dkk, *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta), 29

adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan, kebenaran, atau kepribadian. Secara bahasa, istilah *khuluqun* mengandung arti kebiasaan, kepribadian, tingkah laku atau watak. Kalimat ini mengandung bagian-bagian yang serasi dengan kata *khalqun* yang mengandung arti kejadian, dan erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan manusia yang berarti diciptakan. Susunan di antara kata-kata di atas menunjukkan bahwa kualitas etis menggabungkan gagasan membuat campuran antara keinginan *khaliq* (pembuat) dan cara berperilaku (manusia). Pemerincian gagasan kualitas yang mendalam muncul sebagai media yang mempertimbangkan hubungan yang layak antara *khaliq* dan manusia dan antara manusia dan manusia.

Dari segi kata-kata, berbagai pakar mencirikannya, di antaranya Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang ditanamkan dalam ruh yang melahirkan kegiatan-kegiatan secara efektif tanpa menghiraukan renungan. Menurut Ahmad Amin, adalah kebiasaan kehendak. Artinya, sesuatu yang menggambarkan etika adalah kehendak rutin, maka kecenderungan itu disebut akhlak.<sup>28</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah cara manusia berperilaku yang diselesaikan dengan sengaja, dimulai dari siklus persiapan yang berubah menjadi kecenderungan, dimulai dari penghiburan jiwa untuk melakukan

---

<sup>28</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2018), 97

sesuatu secara efektif, tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Sri Elfina (170210048), “Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi”. Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tahun 2022. Kesimpulan utama dari jurnal penelitian ini adalah bahwa metode mengasuh anak merupakan salah satu cara orang tua dapat memberikan perlindungan dan pendidikan serta bimbingan tentang cara berinteraksi dengan anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dapat diibaratkan dengan hikmah yang terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan yang baik bagi seluruh umat Islam dan memungkinkan anak-anak mengembangkan kepribadian yang beragam. Masih ada sebagian orang tua yang belum memahami sepenuhnya bagaimana cara merawat anak yang benar.<sup>29</sup>
2. Vivi Fadhilatul Khasanah (141310003026), “Studi Analisis Terhadap Buku *Prophetic Parenting* Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara pada tahun 2018. Salah satu tujuan utama jurnal penelitian ini adalah untuk memahami metode pengasuhan anak yang dijelaskan dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur

---

<sup>29</sup> Sri Elfina, “Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi”. (Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022)

Abdul Hafizh Suwaid serta menggunakan metode tersebut dalam keluarga.<sup>30</sup>

3. Titis Rahmawati (1717406041), “Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2023. Tujuan dari jurnal penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan ajaran Islam yang diajarkan kepada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan, serta menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut.<sup>31</sup>
4. Debbi Afrianti (13210055), “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad Suwaid”. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2018. Hal terpenting yang dapat diambil dari jurnal penelitian ini adalah betapa pentingnya hubungan manusia satu sama lain. Mereka berfungsi sebagai panduan bagi anak-anak. Setiap orang memiliki keyakinan unik dalam membesarkan anak, keyakinan ini berpengaruh pada perkembangan anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhammad Suwaid menguraikan beberapa prinsip dalam

---

<sup>30</sup> Vivi Fadhilatul Khasanah, “Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. (Skripsi, Jepara: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2018)

<sup>31</sup> Titis Rahmawati, “Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)”. (Skripsi, Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto)

membesarkan anak, antara lain teladan baik, pengendalian diri, memenuhi hak anak, dan mendidiknya.<sup>32</sup>

5. Marwanto (16150240), “Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2020. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal penelitian ini adalah Islam merupakan agama murni yang bermanfaat bagi umat manusia karena tidak mengandung unsur-unsur negatif. Termasuk di dalamnya pendidikan, dimana Islam memberikan pedoman kurikulum berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah.<sup>33</sup>

Literatur yang peneliti kumpulkan di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Tujuan bersama adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya membesarkan anak secara Islami. Perbedaan penelitian yang dilakukan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada bagian buku penelitiannya yang berbeda. Selanjutnya yang membedakan adalah literatur yang peneliti kumpulkan di atas hanya membahas satu bagian atau satu bab saja dari buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Sebaliknya, peneliti membahas setiap bagian dari buku tersebut yang terdiri dari bab satu sampai bab enam

---

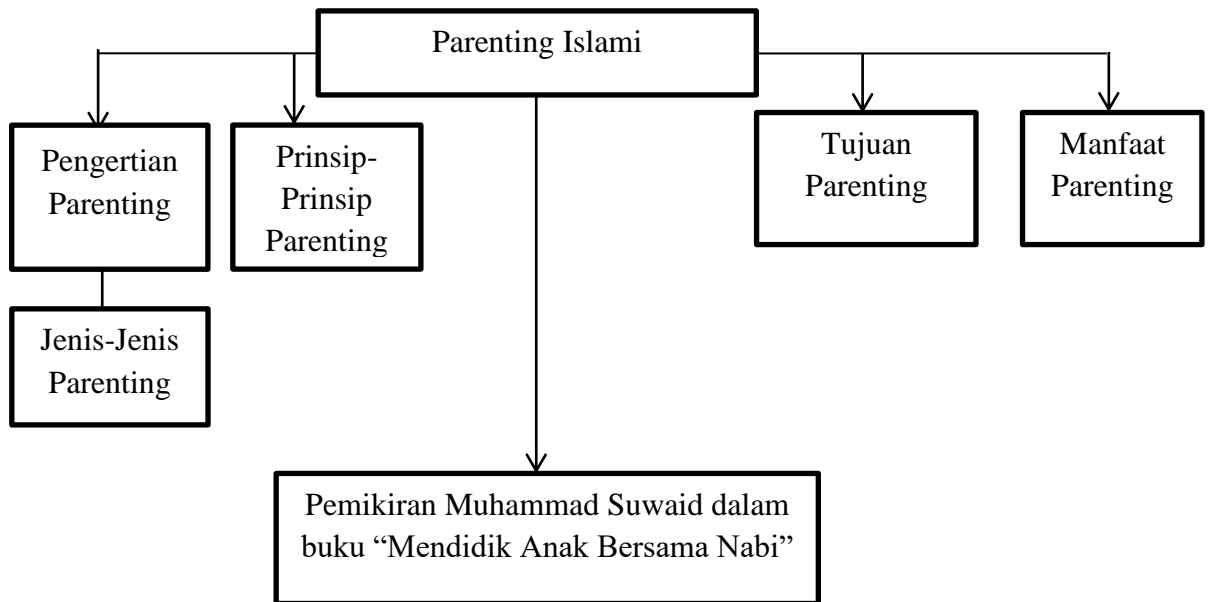
<sup>32</sup> Debbi Afrianti, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad Suwaid”. (Skripsi, Palembang Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

<sup>33</sup> Marwanto, “Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. (Skripsi, Ponorogo:Universitas Muhammadiyah Ponorogo)



### C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1  
Kerangka Berpikir



Keterangan : Kerangka Berpikir *Parenting* Islami dengan Pemikiran Muhammad Suwaid dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi".

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau penelitian *Library Research*. Data berupa tulisan merupakan hasil penelitian ini. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri, memahami, dan merangkum dokumen-dokumen dengan tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>34</sup> Lebih dahulu dikumpulkan, kemudian digabungkan, dan terakhir dianalisis dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam rangka penelitian kepustakaan ini peneliti mencari bahan-bahan dari buku, jurnal, artikel, dan sumber yang lebih relevan untuk memperoleh data yang digunakan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada strategi pemecahan masalah yang menyoroti pentingnya evaluasi sejawat yang mendalam sehubungan dengan materi terkait.<sup>35</sup>

Jenis penelitian yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan jenis penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran tokoh. Penelitian tentang pemikiran tokoh merupakan kajian tentang

---

<sup>34</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 31

<sup>35</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 25

pemikiran tokoh yang mempunyai ciri-ciri yang luar biasa. Bisa berupa buku, pernyataan, laporan, atau dokumen lain yang memuat pemikiran tokoh.<sup>36</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif, yang diungkapkan dalam bahasa lisan atau tulisan dan tanggapan individu yang dipahami dalam konteks tertentu. Data ini diperoleh dari pengamatan yang ekstensif, komprehensif, dan berskala besar, menerapkan klasifikasi yang akan ditafsirkan dengan menggunakan analisis deskriptif (menguraikan data yang dikumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan penelitian dalam penelitian ini).<sup>37</sup>

## **C. Subyek Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan yang menjadi subyek penelitian ini adalah buku atau pustaka. Subyek penelitian ini adalah buku yang berkenaan dengan mendidik anak bersama Nabi.

## **D. Sumber Data**

Data tertulis atau kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah data numerik. Data penelitian ini berasal dari penelitian-

---

<sup>36</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019), 34

<sup>37</sup> *Ibid.*, 27-28

penelitian terdahulu yang relevan, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan karya ilmiah yang relevan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dapat diperoleh langsung dari sumber primer, atau dari literatur yang menyajikan temuan ilmiah baru atau pemahaman baru atas fakta atau hipotesis yang sudah ada. Sumber informasi primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari peneliti sebagai sumber data.<sup>38</sup>

Data primer mengacu pada informasi yang menjadi acuan utama penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber utama yang diteliti peneliti adalah buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” karya Muhammad Suwaid dengan judul asli *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl* yang diterbitkan di Solo oleh Pustaka Arafah pada tahun 2003.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer atau digunakan untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Contoh data sekunder antara lain informasi dari buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan buku “Mendidik Anak Bersama

---

<sup>38</sup> Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 29

Nabi” karya Muhammad Suwaid dan penerapannya pada aqidah akhlak. Data sekunder dari penelitian ini seperti berikut :

- a. Buku Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Elizabeth B Hurlock dan diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 1980.
- b. Buku Aqidah Akhlak yang ditulis oleh Muhammad Amri, dkk pada Oktober 2018 di Makasar.
- c. Buku Aqidah Islam yang tulis oleh Zaky Mubarak Latif dan Fahmi Muqoddas, dkk di Yogyakarta
- d. Jurnal, *Journal of Islamic Early Childhood Education* : Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim yang ditulis oleh Winda Astari dan Sariah, Vol. 5, No. 1, pada April 2022.
- e. Jurnal, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* : Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di PAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya yang ditulis oleh Ria Nurul Hasanah dan Wiwin Yulianingsih, Vol. 9 No. 2, pada tahun 2020.
- f. Jurnal, *Jurnal Pendidikan Anak* : Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon yang ditulis oleh Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfah, Vol. 3 No 1, pada Maret 2017.
- g. Jurnal, *Journal of Early Childhood Islamic Education* : Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini yang ditulis oleh

Adelia Fitri, Zubaedi, dan Fatica Syafri, Vol. 4 No. 1, pada Juli 2020.

- h. Jurnal, Jurnal Syifa al-Qulub : Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Husnul Qodim, Vol 6 No 2, pada tahun 2022.
- i. Skripsi, Savitri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga”.
- j. Skripsi, Sri Elfina Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022 yang berjudul “Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Dalam Perspektif Muhammad Suwaid”.
- k. Skripsi, Vivi Fadhilatul Khasanah Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2018 yang berjudul “Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Amir Hamzah, pengumpulan data adalah upaya mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti atau yang sudah diteliti. Informasi yang diperoleh dari buku-buku

akademis seperti skripsi, jurnal, buku mahasiswa, ensiklopedia, dan sumber lain yang sejenis.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah dengan memperoleh data dari literatur. Data pertama disebut juga data primer, dan data kedua disebut juga data sekunder atau data pendukung yang dikumpulkan. Pendekatan ini akan mengkaji buku, jurnal, dan dokumen lainnya untuk mengumpulkan data dan memudahkan peneliti dalam memilih dokumen yang relevan untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu pencarian informasi mengenai variabel seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Data yang dimasukkan akan ditinjau dan dipahami sebelum dianalisis dengan cara yang dijelaskan di bawah ini, yaitu :<sup>40</sup>

### 1. Editing

Periksa kembali data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa itu sesuai untuk diskusi dan maknanya jelas. Data yang dipilih berkaitan dengan kajian pemikiran pola asuh Islam menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” dan relevansinya dengan akidah akhlak. Data tersebut terkait dengan kajian pemikiran parenting Islami. Buku, jurnal, tesis, dan sumber lain digunakan untuk membuat keputusan.

---

<sup>39</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Indonesia, 2020),80

<sup>40</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group,2011), 48-49

## 2. Organizing

Menyusun data yang ditemukan dengan cara yang mudah dipahami dengan menyesuaikan rencana yang telah ditentukan.

## 3. Finding

Menemukan analisis hasil organisasi data mengikuti penemuan hasil data. Penulis juga harus mencari sumber pembahasan yang berkaitan dengan judul pembahasan.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui langkah pertama, peneliti melanjutkan ke langkah kedua, yaitu analisis data. Menurut Creswell, analisis data adalah proses multi langkah yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, menjawab pertanyaan analitik, dan menghasilkan ringkasan selama penelitian.<sup>41</sup>

Proses menganalisis dan mengorganisasikan data secara sistematis berdasarkan bahan pustaka dengan cara yang mudah dipahami, mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari, dan kemudian menampilkan hasil yang mudah dipahami disebut dengan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80

<sup>42</sup> *Ibid.*, 81



Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis unsur-unsur tekstual seperti kata, simbol, konsep, atau tema, serta berbagai jenis teks.<sup>43</sup> Penting untuk diperhatikan adalah bahwa ia juga mengidentifikasi bentuk linguistik bahasa selain menyelesaikan masalah linguistik dengan komunikasi tekstual.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 100

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Biografi Muhammad Suwaid**

###### **a. Riwayat Hidup Pengarang**

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, juga dikenal sebagai Khalid Bin ‘Abdurrahman Al-‘al, adalah nama asli Muhammad Suwaid. Beliau adalah orang yang sederhana, dengan sikap lemah lembut dan penuh pengertian. Beliau juga adalah seorang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab, dan mampu menangani berbagai situasi umum maupun mengenai pendidikan., selain dari pada itu beliau juga salah satu tokoh pendidikan Islam yang terkenal dalam menyumbangkan pemikiran demi berlangsungnya pendidikan yang memprioritaskan anak yang berakhlak Islami dengan dibuktikan beliau melalui buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” yang memberikan pendidikan dengan tujuan menghasilkan anak yang berakhlak Islami. Tempat kelahiran Muhammad Suwaid dikenal dengan nama kota Damaskus dan beliau lahir pada tahun 1362 H/1943 H.

Muhammad Suwaid menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang ahli ilmu agama, guru besarnya bernama Syaikh Shahih r.a, Muhammad Suwaid menyelesaikan studinya hingga tahun 1931-1961 H. Beliau

mendalami ilmu pada ulama Syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka yaitu Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro, Abidin, Syaikh Khusain Khottob. Kemudian sejak 1967 M, ia berguru kepada Syaikh Dr. Muhammad Abu Yasir Abidin untuk mendalami ilmu fiqh Hanafi, fiqh Syafe'I dan hadits serta sejarahnya. Muhammad Suwaid kemudian mengikuti jejak belajar mengajar pada ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nasruddin Al-Bani. Beliau setiap harinya mempunyai aktivitas belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-syariyah sampai pada tahun 1970 M, beliau juga memiliki kesibukan sebagai guru di Madriyah Ifta' dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus. Beliau juga bekerja sebagai konsultan insinyur di Kuwait pada 25 November 1981 pada awal 1996 M. Kemudian ia kembali ke ma'had Syaikh Shalih Farthur. Dan pada akhirnya beliau wafat pada tahun 1419 atau 1999 M.<sup>44</sup> Dari penjelasan diatas tentu dapat dilihat kehebatan yang dimiliki tokoh, Namun kembali lagi pada dasarnya bahwa manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, tetapi sejauh yang peneliti dapatkan bahwa belum ada komentar seseorang tentang kelemahan tokoh yang bernama Muhammad Suwaid ini.

---

<sup>44</sup> Sri Elfina, "Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi" Dalam Perspektif Muhammad Suwaid". (Skripsi, Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 42-43

## **b. Kegiatan dan Karir Pengarang**

Kegiatan dan karir Muhammad Suwaid semasa hidupnya antara lain kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah As-syariyah dan di pondok syariyah hingga tahun 1970 M. Tidak lama kemudian beliau memiliki kesibukan lain, diantaranya menjadi guru di Madriyah Ifta' dan pemimpin dakwah di luar kampus Damaskus.<sup>45</sup>

## **c. Hasil Karya Pengarang**

Hasil-hasil karya Muhammad Suwaid diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lith-Thifl*
- 2) Kitab *Al-Fawaa-Id Fii Tajwid Al-Qur'an* (Kaidah terbaik dalam ilmu tajwid)
- 3) Risalah Shaghir atau sebuah pesan kecil (*At-Ta'widzat An-Nabawiyah* dan perilaku jahat sifat manusia dan jin)
- 4) Penulis kitab dari buku (Imam Abu Hanifah adalah seorang dari ahli hadits dalam kitab para ahli hadits)
- 5) *Al-Hadyu An-Nabawy Fish Ahihhah Wal Marrod Wal'ilaj El'iyaadah*
- 6) Mengapa pendeta berain kepada Nabi SAW
- 7) *Al-Musnad Albat Ahli Al Bayt* dalam kitab-kitab sunnah

---

<sup>45</sup> Lili Idawati, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Suwaid Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi". (Skripsi, Surabaya : Starta 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 57

8) Penyusun kitab *Syarh dan Tahqiq Matan Al-Aqidah Ath-Tsanawiyah*.<sup>46</sup>

#### **d. Guru-Guru Muhammad Suwaid**

Di antara tokoh agama senior yang sebelumnya pernah menjabat sebagai guru Muhammad Suwaid diantaranya adalah guru besarnya bernama Syaikh Sholih r.a. Selain itu, beliau juga telah mendalami ilmu kepada ulama syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka seperti Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro 'Abidin dan Syaikh Khusain Khottob. Kemudian beliau mengikuti seminar pendidikan yang dipimpin oleh ulama Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani dan Syaikh Muhammad 'Idil 'Abas seorang ahli hadits

### **2. Gambaran Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Karya Muhammad Suwaid**

Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” merupakan terjemahan dari judul asli “*Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit Thifl*” karya Muhammad Suwaid. Penerjemah dari buku ini adalah Salafuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh Dar Al-Wafa'Al-Mansurah dengan tebal buku 15,5 x 24 cm, yang memiliki 592 halaman. Adapun maksud dari buku ini mengkaji tentang sunah-sunah Rasulullah SAW, yaitu sunah tentang petunjuk tarbawi Rasulullah SAW untuk para pendidik, baik orang tua ataupun guru yang menekankan pada pendidikan Islam khususnya pendidikan untuk anak.<sup>47</sup> Buku ini membahas masalah yang berkaitan erat dengan tata cara orang tua

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 58

<sup>47</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo:Pustaka Arafah, 2003), 9

mengoptimalkan peran mereka. Mereka bisa memaksimalkan kapasitas mereka karena merekalah yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka. Isi kitab judul asli buku ini sama halnya dari segi pembahasan yaitu pertengahan seperti pertama, pendidikan pra kelahiran didalamnya terdapat pasangan yang saleh dan salehah, kedua, pendidikan pra kelahiran hingga usia dua tahun, ketiga, pendidikan hingga usia remaja meliputi pendidikan kepribadian, keempat, berbakti kepada orang tua, kelima, metode mendidik anak ala Nabi, dan keenam, memberi pelajaran kepada anak.<sup>48</sup> Keunggulan buku ini terletak pada konsepnya yang hampir semua memaparkan pendidikan anak menurut sunah-sunah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber asli pendidik teragung, disamping keunggulan ada juga kelemahan, kelemahan dari buku ini menurut sudut pandang pembaca terletak pada gaya bahasa yang cukup sulit dimengerti dan pada buku ini Muhammad Suwaid tidak memaparkan atau menguraikan secara langsung pendapat beliau melainkan terlalu banyak menampilkan hadits-hadits saja.

Buku ini memberikan gambaran kepada orang tua dan calon orang tua tentang bagaimana menjadi sosok orang tua yang terbaik untuk anaknya.

Adapun buku ini terdiri dari enam bab yaitu :

---

<sup>48</sup> M.Ma'ruf dan Ira Misraya, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid (*Study Analisis Kitab Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl*), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 6 No 1, (Desember 2020), 23-36

- a. BAB I (Pengantar Umum Untuk Orang Tua)
- b. BAB II (Dari Lahir Hingga Usia Dua Tahun)
- c. BAB III (Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh)
  - 1) Pembinaan Aqidah
  - 2) Pembinaan Ibadah
  - 3) Pembinaan Kemasyarakatan
  - 4) Pembinaan Moral (Akhlaq)
  - 5) Pembinaan Perasaan
  - 6) Pembinaan Jasmani
  - 7) Pembinaan Intelektual
  - 8) Pembinaan Kesehatan
  - 9) Pembinaan Seksual
- d. BAB IV (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)
- e. BAB V (Tips Mendidik Anak Ala Nabi)
- f. BAB VI (Memberi “pelajaran” Kepada Anak)
- g. BAB VII (Penutup)

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Analisis *Study* Pemikiran *Parenting* Islami Menurut Pemikiran**

#### **Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi**

Menurut Muhammad Suwaid, pola asuh yang baik memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengasuhan anak karena anak banyak mencontoh perilaku kedua orang tuanya. Setiap orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan yang tepat terhadap anaknya. Seorang anak yang baru mulai beranjak dewasa akan mampu memahami perilaku orang tuanya. Islam menekankan pentingnya fungsi karakter dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan keluarga. Dalam keluarga, orang tua menempati peran sentral. Peran yang paling mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan anaknya.<sup>49</sup>

Dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Anak Bersama Nabi”, Muhammad Suwaid membahas secara detail mengenai *parenting* Islami. Pembahasan ini mencakup enam bagian pokok yaitu yang pertama adalah mengenai pengantar umum untuk orang tua, yang kedua adalah dari lahir hingga usia dua tahun, yang ketiga adalah tentang pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh, yang keempat adalah tentang berbakti kepada orang tua, yang kelima tentang tips mendidik anak ala Nabi, dan yang keenam tentang memberi pelajaran kepada anak.

---

<sup>49</sup> Debbi Afrianti, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad Suwaid”. (Skripsi, Palembang : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2018), 72-75



### a. Pengantar Umum Untuk Orang tua

Hal pertama yang dilihat anak adalah rumah dan lingkungannya. Seperti yang dapat dilihat, pengamatan pertama mereka terhadap lingkungan sekitar dan berbagai cara hidup disajikan. Seorang anak mempunyai jiwa yang masih lentur, sehingga ia dapat menerima apapun yang memberikan keuntungan sesuai dengan lingkungan terdekatnya. Amanah dari Allah SWT ialah anak, menurut Imam Ghazali diibaratkan sebuah mutiara yang masih polos siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika anak didorong dan dilatih untuk mengambil keputusan yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu orang tuanya akan bahagia dunia akhirat begitu juga guru dan pendidiknya. Sebaliknya, jika anak dibiarkan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak akan sengsara dan binasa.<sup>50</sup> Jelas bahwa rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari seorang anak. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut harus mempertimbangkan segala aspek yang berpotensi bisa menanamkan keimanan dan akhlak terhadap jiwa anak.<sup>51</sup> Seorang anak juga merupakan perhiasan dunia, sebagaimana tercantum dalam ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman sebagai berikut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 19

<sup>51</sup> Risalah Anja' (wasa'il).

<sup>52</sup> Syaikh 'Abdussalam as-Sulayman, *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi* (Cinere : Anak Teladan, 2018), 25-26

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

Artinya :

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan dan anak-anak.” (Q.S Ali Imran : 14)

Aspek penting yang perlu dipertimbangkan juga adalah memiliki sikap positif terhadap pendidikan. Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini kepada kedua orang tua secara utuh. “Saya mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda,” kata Ibnu Umar, bahwa imam adalah seorang penguasa, dan beliau sangat melindungi orang-orang yang mengikutinya. Seorang lelaki adalah pemimpin keluarganya dan mereka sangat protektif terhadap keluarga yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Setiap individu di antara mereka adalah seorang pemimpin, dan mereka berkomitmen penuh terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Berbicara lagi mengenai anak, jika anak dibawa ke dalam tempat persemaian yang tidak baik, maka orang tuanya dapat menerima adzab Allah dua kali lipat. Adzab pertama dengan adzab pedih karena sudah mengotori mutiara yang mulia itu, dan adzab kedua karena telah melakukan tindak kesalahan.<sup>53</sup> Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka, mendorong

---

<sup>53</sup> Syaikh Muhammad Al-Khadhar Husain, As-Sa’adah al-Uzhma, 90

mereka untuk melakukannya, dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka. Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At-Tahrim:6)

Dalam tafsirnya, Fakhru Razi menyatakan, “Peliharalah dirimu”, yang artinya menerima apapun yang diberikan Allah SWT atas pekerjaanmu. Sebaliknya, Muqatil menyatakan, “Kesimpulannya, setiap muslim perlu memeriksa diri mereka sendiri dan keluarganya untuk membantu mereka mengambil keputusan yang baik dan membantu mereka mengembangkan gaya hidup sehat dan melarang berbuat jahat.” Sedangkan Imam Zamakhsyari menyatakan dalam Tafsir Al-Kassyif bahwa “Peliharalah dirimu” yang berarti meningkatkan kesadaran untuk meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan “dan keluargamu” berkaitan dengan bagaimana seseorang memulai menjalankan tugasnya sebagai individu yang berkomitmen penuh pada dirinya sendiri. Untuk mencapai hal ini, kita harus selalu memperhatikan kebutuhan anak-anak kita dan terus menyediakannya,

memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi teladan yang baik. Inilah jalan yang ditempuh Nabi dan Rasul. Sebagaimana pendidikan adalah hak anak yang menjadi kewajiban atas orang tua. Hal ini disabdakan Nabi SAW, “Mereka disebut oleh Allah SWT sebagai ‘abrar’ (orang baik) karena mereka menaruh belas kasihan baik kepada orang tua maupun anak-anak”. Misalnya, jika Anda mempunyai hak atas anakmu, maka anakmu tersebut juga mempunyai hak atasmu. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam dalam Al-Adab al-Mufrad.<sup>54</sup>

Hal yang tidak kalah penting juga dalam membantu seorang ayah dalam membesarkan anaknya adalah seorang istri shalihah yang dapat memahami kebutuhan dan fungsi anak serta mungkin dapat menanganinya dengan penuh perhatian. Istri shalihah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dasar pilar dalam mengasuh anak.<sup>55</sup> Seperti yang kita lihat, rumah adalah salah satu benteng aqidah. Beteng ini harus benar-benar kokoh dan tidak bisa diterpa. Jika hal ini tidak terjadi, akan lebih mudah bagi lawan untuk menghancurkan benteng ini dan menyelesaikan semua tugas yang perlu diselesaikan. Untuk itu perlu adanya seorang ibu yang pengertian dalam mendampingi seorang ayah dalam mengamankannya, perlu adanya seorang ibu dan ayah yang saling bahu membahu membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

---

<sup>54</sup> Diriwayatkan pula oleh Thabrani yang di dalam sanadnya terdapat Ubaidullah bin Walid Al-Washafi. Ia adalah dha'if sebagaimana yang dikatakan oleh Haitsami dalam Al-Majma', 8/146.

<sup>55</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 24

Seorang istri yang shalihah harus mendampingi seorang ayah. Ayah juga perlu memahami pentingnya mengenai pahala memberi nafkah istri dan anak. Pengaruh yang baik dalam proses pendidikan termasuk juga dalam pemberian nafkah. Apa lagi yang bisa menjadi kunci rahasianya adalah syara'. Cara menafkahi yang baik adalah dengan membuatnya tanpa modifikasi apa pun, tanpa kemubadziran apa pun, tidak berlebihan, dan tidak terlalu sedikit. Namun hendaknya selalu seimbang dan maju ketika melakukan nafkah. Hal ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda dan para pendidik untuk belajar bagaimana menyikapi hati sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk bimbingan yang tepat mengenai perekonomian rumah tangga. Anak dan istri lebih didahulukan dari segala bentuk sedekah.

Dalam Islam, pernikahan bukan hanya untuk kebutuhan seksual antara kedua pasangan, melainkan mempunyai tujuan-tujuan luhur. Hal terpenting di antaranya adalah memperbanyak jumlah kaum muslimin dan membahagiakan hati Nabi SAW, menjaga kesucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk generasi muslim dan meneruskan keturunan umat manusia. Setelah memahami tujuan pernikahan, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memahami apa sebenarnya yang perlu kita miliki agar bisa menjadi orang tua yang sukses. Karena sifat-sifat yang kuat mungkin bisa membantu kita menjadi orang tua sukses. Adapun sifat-sifat tersebut adalah

ketabahan dan kesabaran, lemah lembut dan tidak kasar, penyangg hati, lunak dan fleksibel, menjauhi sifat marah, bijaksana, seimbang dan menengah, dan membatasi diri dalam memberikan nasihat.

Kembali ke persoalan anak. Anak merupakan nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada umat manusia. Anak membuat jiwa menjadi tentram, hati menjadi gembira, mereka adalah perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut.:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi : 46)

Menurut ayat Al-Qur'an di atas, orang tua diingatkan tanggung jawab terhadap anak. Kita sebagai orang tua tidak boleh melalaikan mereka dari perintah-perintah Allah SWT, dan kita juga tidak boleh membiarkan mereka menjadi penyebab penderitaan di kemudian hari oleh Allah SWT. Allah SWT telah memberi kita kesempatan untuk membesarkan anak-anak pada tahun-tahun paling rentan mereka sebelum mereka menjadi dewasa dan menjadi beban bagi orang lain. Jika kedua orang tua memanfaatkan waktu ini tidak efektif, maka berakhirlah perjalanan mendasar yang sangat berharga ini. Oleh karena itu, keduanya perlu melakukan upaya yang lebih

gigih untuk melindungi anak-anaknya di masa depan. Hal ini juga terkait dengan pengaruh orang tua shalih terhadap anak. Orang tua merupakan teladan yang baik untuk anaknya, apabila orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, maka anak akan ikut tumbuh dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT karena anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

#### **b. Dari Lahir Hingga Usia Dua Tahun**

Berkenaan dengan hari pertama kehidupan seorang anak, ada beberapa hal yang perlu diamati pada masa awal kanak-kanak hingga usia dua tahun.<sup>56</sup> Langkah pertama dalam kelahiran bayi adalah membayar zakat fitrah. Selain itu, hak mempunyai warisan. Pokok-pokok yang dikemukakan di sini adalah bahwa Abu Hurairah diriwayatkan oleh Nabi SAW pernah bersabda, “Jika seorang anak lahir, maka ia akan mendapat hak waris”. Jika bayi ini terlahir dalam keadaan hidup dia akan mempunyai kesempatan untuk menerima warisan. Jika bayi lahir dalam keadaan tidak bernyawa maka ia tidak berhak mendapatkan warisan. Dan jika bayi lahir dalam keadaan hidup kemudian ia meninggal, maka ia mendapat warisan dengan syarat jika terdengar suara tangisnya.<sup>57</sup> Ketiga, ucapan selamat atas kelahiran bayi, umat Islam dengan nilai-nilai solidaritas dan kebajikannya tidak akan menyepelkan kesempatan suka maupun

---

<sup>56</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 72-75

<sup>57</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Muntaqa min Akbar Al-Musthafa*, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Fiqqi, 2/467.

duka, kecuali ikut bersama-sama menyertainya agar terjalin kebersamaan. Seorang bayi yang baru lahir akan merasakan berbagai kebahagiaan dari anggota keluarganya dengan sambutan yang hangat. Orang-orang di lingkungan sekitar akan saling menyapa dengan senyuman, mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT karena telah mengirimkan amanah disebuah keluarga. Ucapan salam dan kabar gembira ini akan menambah persahabatan sejati keduanya. Hal ini juga akan memperkuat ikatan di antara komunitas Islam. Keempat, kumandang adzan, dalam Islam kumandang adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri menekankan pentingnya membuat setan lari dan yang tak kalah penting bayi pertama kali dilahirkan telah mendengarkan kalimat yang berisikan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Kelima, doa serta syukur atas nikmat baru. Keenam, men-tahnik anak yang baru lahir. Tahnik<sup>58</sup> adalah mengunyah kurma lalu menggosokkan buah kurma pada langit-langit mulut sang bayi.

Setelah hari pertama kelahiran anak, suatu pertimbangan penting juga harus dilakukan pada hari ketujuh kelahiran bayi tersebut. Berikut beberapa hal yang dibahas, termasuk pemberian nama. Ketika seorang anak lahir, hal pertama yang diberikan kepadanya adalah nama yang baik dan gelar yang mulia. Nama yang baik pasti akan diingat di mata masyarakat begitu pertama kali disebutkan. Demikianlah hikmah yang Allah SWT berikan kepada

---

<sup>58</sup> Tahnik adalah bentuk mashdar (infinitive) dari kata kerja hannaka



umat-Nya. Allah SWT mengharuskan kepada kita secara kuat agar memanggil-Nya dengan nama-nama yang mulia.

Imam Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Artinya :

Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.

Nabi mengungkapkan bahwa orang-orang yang bertaqwa di dunia akan selalu memberikan nama anaknya yang sama dengan nama Nabi nya dan orang shalih lainnya. Ada tiga pilihan untuk melahirkan nama baik, yaitu nama diambil dari nama-nama ahli agama, para Nabi, malaikat, dan hamba Allah SWT yang shalih, mudah diucapkan, mudah dimengerti, dan mempunyai nama baik yang sesuai dengan keadaan yang diberi nama serta sesuai pula dengan kelas, agama, dan martabat. Selanjutnya mencukur rambut dan mengaqiqahkan anak, Rasulullah SAW bersabda: “Dua ekor kambing untuk laki-laki dan satu ekor untuk perempuan.” Tidak masalah apakah kambing itu jantan atau betina.

Keuntungan aqiqah dan hikmahnya<sup>59</sup> diantaranya membahas secara detail nasab anak, ikut ajakan menjadi dermawan dan merawat diri agar tidak menjadi bakhil, aqiqah yang merupakan salah satu bentuk pembelaan diri yang ditujukan kepada Allah SWT, dilakukan pada saat kelahiran anak dan berfungsi sebagai penebus gadaian bagi bayi yang dilahirkan. Selanjutnya mengkhitan. Menurut bahasanya, kata khitan mengacu pada memotong kulit yang menutupi dzakar. Sebaliknya menurut hukum syariat adalah pemotongan bulatan daerah dekat hasyafah, yaitu tempat pemotongan kulit yang memenuhi kepala dzakar dan juga merupakan akibat dari hukum syariat. “Khitan itu merupakan sunnah bagi kaum lelaki dan kemakmuran bagi kaum wanita,” sebagaimana Imam Ahmad mengutip perkataan Syaddad bin Aus.<sup>60</sup> Setelah itu menyusui selama dua tahun hal yang wajib bagi ibu dalam proses pengasuhan anak.

Untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi, serta meneguk air susu ibu dengan penuh kasih sayang, anak yang dilahirkannya sangat membutuhkan sentuhan lembut dari sang ibu. Selain itu, Nabi Muhammad SAW adalah anak susuan Halimah Sa'diyah, Nabi tumbuh dalam penyusuan tersebut. Oleh karena itu, seorang muslimah yang baik tidak perlu mengganti penyusuan alami ke penyusuan buatan kecuali ada halangan tertentu. Allah SWT

---

<sup>59</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003),90-

<sup>60</sup> Ibnu Jauzi, *Al-Qawanin Al-Fiqhhiyah*, 313

mengharuskan waktu menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Karena Allah mengetahui bahwa ini adalah waktu yang tepat bagi banyak aspek, termasuk kesehatan dan kesejahteraan bayi. Al-Baladi menyatakan, “Air susu ibu merupakan susu yang paling tepat serta sehat dibandingkan dengan jenis susu lainnya, jika tidak ada faktor yang merusak air susu tersebut”.<sup>61</sup>

Ada keistimewaan saat menyusui. Beberapa diantaranya adalah air susu ibu lebih steril dan tidak kotor, tidak dingin dan juga tidak panas, selalu tersedia setiap hari, tidak mudah rusak meskipun tersimpan lama, menyediakan antibodi spesifik untuk bayi dari berbagai penyakit, dan hal ini juga menciptakan ikatan antara ibu dan anak, sehingga menguatkan ikatan perasaan antara keduanya. Selain poin-poin di atas mengenai peralihan dari lahir ke usia dua tahun, penting juga untuk menyebutkan hak bagi ayah dan ibu. Baginya, itu adalah hak perwalian. Fokus utama mengenai hal ini adalah pada perlindungan anak, seperti penyesuaian terhadap kebutuhan mereka yang terus berubah, pendidikan mereka, dan dampaknya terhadap sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, hak ibu adalah hak pengasuhan misalnya pemberian perhatian, sesuai dengan sifat perempuan yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan ketabahan. Jadi hak pengasuhan didahulukan kaum perempuan dibanding laki-laki.

---

<sup>61</sup> Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Baladi, *Tadbir Al- Habala wa Al-Athfal wa As-Shibyan* (Kementerian Kebudayaan), 186

### **c. Pembinaan Kepribadian dari Dua Tahun Hingga Baligh**

Pada bab ini dijadikan fokus penelitian dikarenakan bab ini membahas pembinaan kepribadian yang selaras dengan pemikiran Muhammad Suwaid untuk mengutamakan pendidikan anak yang berakhlak Islami. Dalam keluarga, fase pendidikan anak dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan prenatal (sebelum lahir) dan pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir, ditegaskan kembali oleh peneliti yang menjadi fokus penelitian yaitu pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir) yang menitikberatkan pada rentang fase anak-anak (6 tahun hingga 12 tahun), yang mana pada fase ini anak dicirikan dengan mulai bersekolah, guru mulai menjadi pujaannya, anak mulai gemar membaca, anak mulai malu apabila auratnya dilihat orang, dan anak mulai suka menghafal. Tidak kalah penting juga, aspek pendidikan anak dalam Islam terbagi menjadi pendidikan keimanan, sosial, seksual, psikologi, jasmani, akhlak, dan akal yang ditanamkan orang tua terhadap anak di usia enam tahun pertama dan setelah enam tahun. Pada aspek ini peneliti hanya menitikberatkan pada pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak, yang seperti kita bersama ketahui bahwa pendidikan keimanan adalah pendidikan yang mengikatkan anak dengan dasar keimanan sejak ia mengerti dan mengajarkan kepada anak dasar-dasar syariat. Kemudian pendidikan akhlak memiliki arti yaitu sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula, atau sikap yang harus dimiliki dan

dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini seperti orang tua memberi teladan kepada anak, tidak membohongi anak, serta membiasakan anak untuk saling tolong menolong.<sup>62</sup>

Hurlock menyatakan bahwa masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun) seorang anak dimulai ketika ia memasuki sekolah dasar. Bagi semua anak, ini merupakan perubahan yang sangat signifikan dalam cara hidup mereka.<sup>63</sup> Beberapa psikolog, seperti Churuch dan Stone, menegaskan bahwa setelah masa kanak-kanak, anak-anak disebut sebagai usia kelompok. Fase kelompok merupakan tahapan dalam perkembangan anak dimana perhatian terfokus pada keinginan anak untuk diterima di kalangan teman-temannya. Lebih lanjut, menurut Hurlock, psikologi juga mengasosiasikan masa kanak-kanak dengan era kreatif yaitu tahap transisi kehidupan yang akan menentukan apakah seorang anak tumbuh menjadi orang dewasa yang konformis atau kreatif.

Fase terpenting bagi pendidikan adalah fase masa kanak-kanak akhir, yang merupakan tempat yang subur dalam pembinaan. Masa kanak-kanak akhir ini merupakan masa yang cukup panjang, dimana seorang pendidik dapat memanfaatkan waktu yang cukup untuk mengenalkan diri kepada anak. Jika generasi anak-anak ini dibesarkan dengan moral, nilai, dan perilaku yang baik, besar

---

<sup>62</sup> Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Suwaid)". (Skripsi:Lampung:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 46-50

<sup>63</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 146

kemungkinan mereka akan menjadi anak yang baik di kemudian hari ketika mereka mulai beranjak dewasa. Berikut ringkasan data pembinaan kepribadian yang dibahas secara menyeluruh namun yang menjadi fokus hanya kepada pembinaan aqidah dan pembinaan moral (akhlak) :

### **1) Pembinaan Aqidah**

Kepribadian seimbang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan kelompok. Kepribadian ini tidak bisa sempurna jika tidak diarahkan, dievaluasi, dan dianalisis dari segala sudut. Tahap yang paling rentan dalam pendidikan adalah tahap anak usia dini, yang merupakan tahap perjalanan hidup yang paling panjang. Anak mempunyai tiga jenis keistimewaan seperti fitrah, kelenturan, dan kesucian. Ketika anak beranjak dewasa, jika mereka dibesarkan dengan akhlak dan perilaku yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik, mampu menghadapi permasalahan yang muncul di masa pertumbuhannya. Pada bagian ini akan dibahas contoh bekal untuk pendidik dan santapan untuk anak didik.<sup>64</sup> Pembinaan aqidah terbagi menjadi lima pilar. Pilar-pilar tersebut adalah :

---

<sup>64</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 112

a) Mendikte Anak Dengan Kalimat Tauhid

“Ajarkan kalimat La Ilahaillallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkan mereka mengucapkan La Illahailallah ketika menjelang meninggal” Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda. Dalam kitab *Ahkam Al-Maulid*, Ibnul Oayyim menyatakan, “Pada saat pertama kali seorang anak dapat berbicara, hendaknya mereka diajari kalimat tauhid”. Mereka juga diajarkan bahwa Allah Maha Pengasih terhadap mereka, yang memperhatikan dan mengingat perkataan mereka, dan yang bergaul dengan mereka dimanapun mereka berada.

b) Mencintai Allah Swt dan Merasa Diawasi oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya serta Iman Kepada Qadha dan Qadar

Setiap anak mempunyai sudut pandang uniknya masing-masing, baik itu terkait dengan keluarga, teman, perekonomian, atau masalah sekolah. Setiap anak mempunyai pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mungkin terkait dengan ukuran pribadi anak, sedikit lebih kecil dari biasanya, atau karena saudara kandung yang berbeda. Meski begitu, seorang anak akan mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara. Ada yang mengungkapkannya dengan penuh perasaan, ada pula yang tidak. Untuk mendamaikan penderitaan tersebut, cara yang mereka lakukan adalah dengan

mengucap syukur kepada Allah SWT, menepati janjinya, merasa senantiasa dilindungi oleh-Nya, serta menjunjung tinggi qadha' dan qadar. Ini adalah metode yang telah digunakan Nabi SAW sebelumnya.

c) Menanamkan Kecintaan Terhadap Nabi

Melalui kecintaan terhadap Nabi, tumbuh kembang anak akan bergerak dan rasa keislamannya akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan kesadaran terhadap setiap permasalahan dan menghilangkan banyak persoalan. Semua bencana yang menimpa akan terasa ringan. Secara umum, sepanjang tahap awal perkembangan, manusia akan berusaha menjadi individu yang paling kuat dalam suatu kelompok kemudian meniru dan meneladaninya. Pendidikan Islam mengajarkan anak-anak maupun orang dewasa untuk menghormati Nabi Muhammad SAW karena beliau teladan yang baik, suci, dan tidak tergantikan. Metode menanamkan kecintaan terhadap Nabi kepada anak adalah bergegas menjawab panggilan Nabi dan segera melaksanakan perintah-perintah beliau, diantaranya memerangi orang yang menyakiti Nabi, mencintai apa yang dicintai Nabi, selalu menghapalkan hadits-hadits Nabi, dan anak-anak menghapal sifat-sifat luhur Nabi.



#### d) Mengajarkan Al-Quran Kepada Anak

Setiap orang seyogyanya mengajarkan Al-Qur'an kepada putra putrinya sejak kecil. Dari segi tujuan, hal ini membantu mereka memahami bahwa Allah adalah Rabb mereka dan ini adalah firman mereka. Dengan demikian, makna Al-Qur'an dapat tercermin dalam kehidupan mereka sendiri, dan perilaku mereka akan semakin cerdas dan kreatif. Dengan demikian, mereka akan menerima Al-Qur'an sedini mungkin dan kemudian bertumbuh dan mendewasakan hubungannya dengan Allah SWT dan para Nabi-Nya, sehingga terjalin hubungan yang erat. Selanjutnya mereka akan membaca Al-Qur'an dan membenarkan ayat-ayatnya, melaksanakan perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangannya. Dalam haditsnya, Imam Hakim meriwayatkan dari Buraidah bahwa Nabi SAW bersabda, "Barang siapa membaca Al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkannya, maka pada hari akhir nanti Allah akan memakaikan kepada kedua orang tua mereka mahkota dari cahaya". Juga, dikenakan kepada kedua orang tua perhiasan yang belum pernah ia kenakan selama di dunia. Rasulullah Saw bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya :

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".

#### e) Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan Berkorban

Karenanya.

Bagi aqidah pengorbanan itu perlu. Jiwa keteguhan akan semakin kuat pula sebagaimana pengorbanan semakin besar. Hal ini menggambarkan kesungguhan dan merupakan contoh keistiqamahan. Anak-anak muslim saat ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan masa kini. Oleh karena itu, kemajuan di jalan Allah perlu dilakukan agar dapat melangkah dengan penuh keyakinan. Pada titik ini, kemanisan iman dapat dirasakan, dan tingkat iman dalam tubuh secara bertahap meningkat.

### 2) Pembinaan Ibadah

Penyempurnaan dari pembinaan aqidah dan cerminan dari aqidah merupakan pembinaan ibadah.<sup>65</sup> Ketika anak ini belajar menghormati Rabb-Nya dan melakukan perintah-Nya, berarti ia sedang mengenali fitrah yang ada dalam dirinya sehingga ia bisa menghormatinya. Apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW tentang anak-anak shaleh dan pengorbanan demi agama Allah SWT merupakan pelajaran yang baik bagi anak-anak muslim saat ini. Ketika anak kecil dalam kelompok tersebut maju menuju kemandirian, mereka tidak melihat permasalahan orang mencela. Justru hal ini menjadi teladan bagi anak-anak.

---

<sup>65</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 174

Masa kanak-kanak bukan sekedar masa bertingkah laku atau menaati sebuah keharusan. Hal ini merupakan masa refleksi, pembelajaran, dan persiapan untuk menandai masa menunaikan kewajiban (taklif) setelah baligh nanti. Padahal, menunaikan kewajiban akan dilakukan dengan sederhana dan lugas, terlebih lagi sudah ada keinginan kuat untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan. Ibadah kepada Allah akan membawa efek menenangkan bagi anak. Ia akan menegaskan bahwa mereka selalu berhubungan dengan Allah SWT. Akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT, sehingga ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu. Jiwa anak akan tajam terutama ketika membaca atau mempelajari Al-Qur'an, menunaikan shalat, membaca doa, atau mendengar adzan. Ada banyak rahasia ibadah yang memberikan dukungan signifikan bagi anak-anak. Jika kita memperhatikan bimbingan Nabi SAW, dapat kita temukan bahwa beliau memfokuskan pembinaan ibadah ini pada lima pilar, lima pilar tersebut diantaranya yaitu :

1) Shalat<sup>66</sup>

a) Memerintahkan Shalat

Kedua orang tua dapat mulai mengajari anaknya cara shalat dengan menunjukkan cara shalat yang benar setelah mereka memiliki pemahaman dasar tentang tangan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 175

kanan dan kiri. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib, yang mana Nabi SAW bersabda mengatakan, jika seorang anak sudah cukup umur untuk memahami dan dapat membedakan tangan kanan dan kirinya dengan baik, maka dia sudah memenuhi syarat untuk mengerjakan shalat.

#### b) Mengajari Shalat

Selama ini, kedua orang tua mulai membicarakan tentang aturan dalam shalat, kewajiban dalam mengerjakan shalat, dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Dalam salah satu hadits riwayat Tirmidzi disebutkan:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya :

Ajarkan anak untuk shalat di usia tujuh tahun, dan hukumlah jika meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun. (HR.Tirmidzi)

#### c) Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Fase ini dimulai ketika anak menginjak usia sepuluh tahun. Ketika mereka melakukannya, orang tua dapat menggunakannya sebagai alat pengajaran untuk pengabaian yang dilakukan. Selain itu, orang tua dapat menggunakannya untuk membantu anak memahami prinsip di balik perubahan keadaan ini, yaitu menghormati wahyu Allah SWT bahwa pada dasarnya berada pada

periode fitrah. Memukul anak jika enggan shalat termasuk terapi Nabi.

d) Mendidik Anak Agar Menghadiri Shalat Berjamaah

Salah satu contoh utama dari berjamaah semacam ini adalah shalat jum'at. Mendidik anak kecil untuk melaksanakan ibadah jum'at mendatangkan banyak manfaat. Selain itu, ketika dia kelak baligh maka dia telah terbiasa menunaikannya, mendapatkan pengaruh positif dari mendengarkan khutbah jum'at, berhimpun dengan komunitas kaum muslim dan merasa masuk ke dalam anggota masyarakat. Turut menerima santapan iman dan ruhani untuk menunaikannya dalam waktu dan menaati Allah SWT antara satu jum'at berikutnya.

e) Beberapa Contoh Oiyamul-Lail (Shalat Malam)

Anak-anak para sahabat tidak hanya menjalankan shalat lima waktu, namun juga memadukannya dengan shalat sunnah yang serupa dengan shalat malam.

f) Membiasakan Anak Mengerjakan Shalat Istikharah

“Wahai Anas, jika engkau menginginkan suatu hal, maka beristikharahlah (meminta kebaikan atau pilihan) kepada Rabb-mu tujuh kali,” diriwayatkan oleh Ibnu Sunni. Setelah dilaksanakan, perhatikanlah mana yang

lebih baik dihatimu karena sesungguhnya kebaikan ada padanya.

g) Mengajak Anak Dalam Shalat Id

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa Nabi Muhammad SAW diyakini muncul pada dua kesempatan Idul Fitri dan Idul Adha bersama Al-Fadhl bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Abbas, Ali, Ja'far. , Hasan, Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah, dan Aiman bin Ummu Aiman dengan meninggikan suara takbir beliau. Beliau melihat jalan Hadadain sampai ke tempat ibadah, dan ketika dia kembali, dia berjalan menyusuri jalan Hadza'in sepanjang perjalanan kembali ke rumah.

2) Anak dan Masjid<sup>67</sup>

a) Mengajak Anak ke Masjid

Masjid adalah tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai generasi berikutnya. Masjid adalah generasi ahli-ahli ibadah yang menjual jiwanya kepada Allah SWT, agar bisa mulai berdoa kepada-Nya dan menghormati Nabi-Nabi-Nya. Oleh karena itu, anak-anak sahabat senantiasa menekankan pentingnya silaturahmi dengan Nabi SAW di masjid. Hal ini terjadi jika anak mampu mengurus kebutuhannya sendiri dan mampu mengatur perilakunya

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 186

agar tidak berperilaku buruk serta dapat menggunakan kamar kecil sendiri. Penting baginya untuk mengetahui aturan-aturan masjid, seperti memasuki masjid dengan tenang dan menempatkan alas kaki pada tempatnya. Hal ini juga berlaku untuk tidak lari-lari di masjid, tidak akan mencelakakan orang yang lebih tua, bisa menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Seorang anak hadir di masjid juga dapat menjaga jumlah rakaat shalat.

b) “Mengikat” Anak dengan Masjid

Benar sekali, "mengikat" anak dengan masjid tidak akan ada tandingan untuk menyelamatkan generasi ini dari kerusakan. Mihraj bin Khalf As-Shiddiqi mulai mengajar anak-anak di beberapa masjid sebagai seorang pendidik yang taat dan berbudi luhur yang bercita-cita untuk mendidik anak-anak secara Islami. Ketahuilah, bahwa sebaik-baik hati dan yang paling mudah menerima kebaikan adalah yang tidak didahului oleh kejahatan yang menggodanya. Hal pertama yang harus diperhatikan oleh para pemuka nasehat adalah memberikan rasa kasih sayang kepada anak kecil agar tidak mempunyai perasaan seperti itu, dan mengingatkan mereka akan ajaran agama dan peraturan syariah. Dengan asumsi kita telah paham bahwa

mendisiplinkan anak di dalam masjid boleh asalkan tidak menganiayanya

Orang tua juga memiliki peran di masjid dimana mereka berinteraksi dengan anak-anak, oleh karena itu tanggung jawab mereka adalah menunjukkan kasih sayang dengan cara yang lembut dan membuat mereka merasa senang dan nyaman. Semua itu dilakukan agar seorang anak merasa bersemangat untuk memasuki masjid, baik untuk menjalankan salat maupun untuk menghadiri kajian.

### 3) Puasa<sup>68</sup>

Puasa adalah ibadah yang bersifat jasmani dan ruhani. Melalui doa, anak akan mempelajari ayat-ayat yang ditujukan kepada Allah SWT dan juga akan senantiasa merasakan perlindungan-Nya dengan caranya yang unik. Seorang anak akan belajar menahan diri dari nafsu untuk makan dan minum sekalipun dia lapar. Puasa juga memperkuat kendali mereka atas semua keinginan mereka. Hikmah dari puasa ini anak terbiasa bersabar.

### 4) Haji<sup>69</sup>

Ibadah haji, ibadah shalat, dan ibadah puasa sama kedudukannya untuk anak kecil. Mengajari anak menjalankan ibadah sangat penting untuk mempererat hubungan dengan

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 192

<sup>69</sup> *Ibid.*, 194



Allah SWT, menunjukkan rasa cinta, dan mempersiapkan diri untuk menunaikan kewajiban setelah ia baligh nanti. Hal ini juga untuk memastikan bahwa anak belajar mengambil tanggung jawab atas tanggung jawab yang biasanya mereka abaikan. Oleh karena itu, dia tidak akan mendapatkan kesusahan saat nanti melaksanakannya, karena sudah terbiasa.

#### 5) Zakat<sup>70</sup>

Terlepas dari pendirian seseorang terhadap fitrah. Zakat menurut hukum ini adalah wajib bukan sunnah. Dari sini kita juga dapat menyimpulkan bahwa Islam sangat konservatif agar harta itu senantiasa bersih dengan dizakati. Telah dijelaskan pula dalam surah At-Taubah ayat 103 bahwa “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka”.

### 3) Pembinaan Kemasyarakatan

Tujuan dari pembinaan kemasyarakatan adalah untuk memungkinkan anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, baik dengan teman-teman yang lebih tua atau sebaya, dan juga memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman positif. Hal ini juga untuk mencegah mereka terpengaruh oleh perasaan sendiri dan rasa malu. Dia menerima dan memberi dengan tatakrama, dengan begini interaksi sosial terjalin. Melalui kecenderungan

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 200

terhadap hadits-hadits Nabi. Oleh karena itu, kami menyadari bahwa ada tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan Rasulullah dalam rangka mempererat ikatan sosial antara masyarakat dan anak..<sup>71</sup> Jelasnya adalah sebagai berikut :

a) Mengajak Anak Menghadiri Majelis Kaum Dewasa

Kekurangan dan kebutuhan-kebutuhannya akan terlihat jika membawa anak-anak ke majelis orang dewasa. Dengan cara ini, seorang anak dapat dibimbing ke arah yang lebih murni dan termotivasi untuk dengan tulus memberikan bantuan ketika muncul pertanyaan, sehingga memungkinkan mereka untuk terus berbicara dalam jangka waktu yang lebih lama dengan adab dan sopan santun. Bagaimanapun juga, jika anak berbicara dengan orang dewasa, kekuatan akalnya akan meningkat dan jiwanya akan berkontraksi. Selain itu, ia juga akan membahas mengenai orang dewasa, jadi timbullah sedikit demi sedikit pengetahuan sehingga bisa menjadi bekal nantinya untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat.

b) Menyuruh Anak Melaksanakan Tugas Rumah

Faktor dominan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak yaitu kebutuhan rumah. Oleh karena itu, kebutuhan rumah tangga, atau kebutuhan salah satu dari keduanya, sangat erat kaitannya dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 201-202

hari. Hal ini akan menguntungkan mereka di masa depan karena memungkinkan mereka untuk membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan masa kecil mereka yang sebelumnya tidak mereka sadari, yang akan membuat mereka merasa bahagia dan puas dengan manfaat dari kebebasan yang baru mereka temukan. Selain itu, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi. Tindakan ini juga bermanfaat baginya di masa depan karena menurutnya, ia telah melihat pertumbuhan dan kesuksesan luar biasa di tahun-tahun awalnya, yang memungkinkannya menjalankan aktivitas sehari-hari dengan bersih dan bebas dari keraguan dan goyang.

c) Membiasakan Mengucapkan Salam

Salam adalah ucapan Islami kepada sesama muslim yang artinya hendaknya seorang anak menyapa semua orang di segala usia. Oleh karena itu, penting baginya untuk menjelaskan bagaimana dia mulai membangun hubungan dengan mereka. Tidak peduli bagaimana seorang anak menyapa kedua orang tuanya atau orang tua lainnya, biasanya diasumsikan bahwa orang yang lebih muda akan mengucapkan salam terlebih dahulu. Apalagi jika seseorang memasuki sebuah rumah.

d) Menjenguk Anak yang Sakit

Salah satu hal yang akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam

kemasyarakatan adalah membantu mereka untuk tetap tenang ketika mereka sedang sakit. Ketika anak masih kecil, sebagian besar berada pada fase fitrah dan suci melihat orang dewasa menjenguknya ketika ia sakit. Nantinya, mereka akan mampu mengidentifikasi bias baik ini. Dengan cara ini, rasa sakit terasa ringan yang mereka rasakan. Kunjungan kepada anak yang sakit ini akan memberi buah yang sempurna dan mendatangkan pahala yang berlipat ganda jika ditambahkan dengan seruan kepada Islam. Seperti itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

e) Memilih Teman yang Baik

Sunnah kehidupan bermasyarakat yang paling mengakar diantara sesama manusia adalah persahabatan. Salah satu fitrah manusia adalah membina hubungan dengan orang lain, mempunyai kenalan dengan mereka, dan menunjuk sebagian dari mereka sebagai saudara jauh. Jika kedua orang tua pandai dan mampu memberikan lingkungan rumah yang stabil bagi anaknya, berarti mereka telah membangun landasan pendidikan guna melindungi dan mengasuh anak yang bersangkutan. Jika kita memahami bahwa seorang anak akan memilih anak lain sebagai temannya karena kita tidak mungkin bisa melawan fitrah, maka prioritas pertama kita adalah mendukung anak

tersebut dalam proses memilih teman yang dapat dipercaya yang akan membantunya menaati Allah SWT.

f) Melatih Berdagang

Rasulullah SAW yang mengatakan ketrampilan sosial ekonomi anak tampak jelas dalam bimbingannya terhadap segala medan kehidupan, terlepas dari interaksi anak dengan kondisi baru dan masyarakat di mana ia dibesarkan. Urusan perdagangan akan merangsang kemasyarakatan sosial yang kuat kepada si anak. Oleh karena itu, ia akan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sejak dini, mempersiapkan diri untuk terus menjalani kehidupan ini dan memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat.

g) Menghadiri Acara atau Perayaan yang Disyariatkan

Memberi anak-anak kesempatan lagi untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain akan memungkinkan mereka menjadi satu-satunya anggota yang tersisa dalam acara mendatang. Melalui pertunjukan ini, mereka dapat lebih memahami baik orang dewasa maupun anak-anak, menyoroti pentingnya pengendalian diri dan empati agar anak mereka tumbuh menjadi orang yang baik hati dan penuh kasih sayang. Hubungan mereka menjadi terjalin dan ikatan kemasyarakatan mereka menjadi harmonis.

h) Bermalam di Rumah Famili yang Shalih

Anak menginap di rumah *family* mengandung pembelajaran untuk melihat keluarga lain, setelah kepergiannya ke salah satu kerabatnya yang shalih. Akibatnya, ia terdidik untuk berinteraksi dengan mereka dan bisa memetik manfaatnya, antara lain ilmu, pemahaman ajaran agama, dan hikmah. Selain itu, dia juga akan mendapat bimbingan agar bisa mandiri dan mempererat tali silaturahmi dengan kerabatnya. Manakala dia ingat ketika dia bermalam dan berkunjung ke rumah kerabatnya di masa kecil, sehingga dia akan terhibur. Meninggalkan pengaruh yang buruk di masa tuanya nanti. Jika kedua orang tua dapat mendorong anak mereka untuk memperoleh manfaat dari tinggal di rumah keluarga, baik secara intelektual maupun emosional, maka ini adalah langkah yang sangat sederhana untuk kebaikan masa depan.

#### **4) Pembinaan Moral (Akhlaq)**

Akhlaq (*Al-Khuluq*) adalah tabi'at (*at-thab'*) dan perangai (*As-Sajiyyah*). Hal ini serupa dengan apa yang disebutkan dalam kamus *As-Shihih*. Durthubi menyatakan dalam tafsirnya, “Kata *Al.-Khuluq* menurut bahasa Arab adalah sesuatu yang menjadi biasa bagi seseorang yang berupa adab. Oleh karena itu, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada dalam dirinya. Adapun adab yang akhirnya menjadi tabiat dikenal dengan sebutan *Al-Khim* (watak), yang mengacu pada *As-Sajiyyah* (perangai) dan tabiat.

Dengan demikian, yang disebut dengan *Al-Khuluq* (akhlak) adalah bahan yang dapat dibentuk, sedangkan *Al-Khim* merupakan tabiat yang bersifat naluri”.<sup>72</sup>

Memang benar, anak memang memerlukan akhlak. Hal ini dilakukan untuk memastikan kemasyarakatan anak, seperti disebutkan sebelumnya, upaya ini harus dilakukan. Sebab, proses pemilihan tabiat yang diusahakan menuju tabiat yang mengalir begitu sulit. Waktu yang dibutuhkan juga terbilang panjang. Dia harus terus meluruskan akhlaknya. Selanjutnya didikan kedua orang tua dan didikan pendidik merupakan kebutuhan khusus sepanjang masa kanak-kanak ini, yang kita sebut sebagai masa dimana manusia lebih mudah teralihkan, impulsif, dan cepat menyerah dan putus asa.

a) Adab (Sopan Santun)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, “Yang dimaksud dengan adab adalah penggunaan kata atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak mulia (makrim al-akhlaq). Ada pendapat lain yang menyatakan, “ Berperilaku yang baik.” Ada lagi yang berbunyi, “Perkenalkan orang-orang yang lebih dewasa dan bijaksana kepada orang-orang yang kurang berpengalaman.” Bahkan ada lagi yang menyatakan, “Perkenalkan dari kata Al-Ma’dfibah yang artinya untuk

---

<sup>72</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 222

meminta makan. Kami menyebutnya demikian karena mereka mengabdikan padanya”. Adab ini tampak jelas dalam bergaul, dia bahkan bisa menjadi penampilan luar dari anak muda maupun orang tua. Oleh karena itu, membangun pendidikan akhlak yang baik bagi anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan akhlak. Adab harus mendapat perhatian yang kuat agar menjadi karakter dan perangai dalam kehidupan anak ini, karena adab yang baik akan menghasilkan kebaikan. Adab yang diajarkan Nabi SAW untuk anak-anak, yaitu :

(1) Adab Dengan Kedua Orang Tua

Menurut Kitab *Al-Adzkar*, Imam Nawawi r.a. membuat cerita pendek tentang larangan seorang anak atau murid untuk memanggil orang tuanya atau guru dengan sebutan namanya. Adab berbicara kepada kedua orang tua juga termasuk adab. Dalam hal ini, Imam Qurthubi menyatakan bahwa Abu Al-Baddah At-Tajibi berkata, “Saya telah bertanya kepada Sa'id bin Musayyib tentang setiap masalah yang muncul dalam Al-Our'an yang ada hubungannya dengan masalah birrul- walidain (berbakti kepada kedua orang tua) “Ucapkanlah kepada keduanya kata yang mulia”. (Al-Isra': 23). Yang dimaksud dengan perkataan yang mulia, Umar bin Khathab mengartikan



sebagai “perkataan yang mulia di dalam ayat tersebut dengan mengatakan, wahai ayahku, wahai bundaku”.

Selain adab berbicara kepada kedua orang tua ada juga adab memandang kedua orang tua. Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Jika orang tua memandang anaknya dan hal itu membuatnya gembira, maka anak itu mendapatkan pahala”.

## (2) Adab Terhadap Ulama

Berikut telah di rangkum kesimpulan dari Imam Nawawi terkait hadis-hadis yang diturunkan Ibnu Sunni. Beliau bersabda, “Apa yang kami sampaikan tentang adab kami terhadap kedua orang tua sama dengan adab terhadap para pemuka agama, bahkan mungkin lebih dari itu. Oleh karena itu, para ulama ini adalah pewaris para Nabi. Menghormati dan mengagungkan mereka serta memberi kepercayaan diri kepada mereka, memaksakan untuk memberikan pelayanan kepada mereka, tidak mengeraskan suara di majelis-majelis mereka, dan memberikan suara lembut ketika bergaul dengan mereka.

## (3) Adab Menghormati dan Menghargai Orang Lain

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik yang mengatakan, “Ketika seseorang datang dan

ingin melihat Nabi Muhammad, maka orang lain datang dan melakukan persiapan untuk berangkat sebelum mereka”. Kemudian Nabi SAW bersabda, “Ini bukanlah sebagian dari golongan kita yang tidak mengetahui bagaimana bersikap menyayangi dan terus menghormati sesamanya bahkan yang lebih tua”.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya :

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. Tirmidzi)

Hasilnya, kita bisa melihat betapa kuatnya dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik yang muda maupun yang tua, serta mendorong mereka untuk yang tua didahulukan berbicara dibanding yang muda.

#### (4) Adab Persaudaraan

Pertama-tama, kita harus berlatih memberikan pujian sederhana kepada orang-orang terdekat kita. Selanjutnya Rasulullah SAW tidak memperbolehkan siapapun, sekuat atau lemahnya untuk mengganggu atau menakuti saudaranya. Nabi SAW menegaskan kepada anak-anak bahwa kakak tertua memiliki tingkat kekhususan tertentu yang terfokus pada Islam. Ini bukan satu-satunya masalah karena memikul beban keluarga dan

memiliki tingkat komitmen pendidikan saudara-saudaranya. Jika orang tua menanamkan sifat kelembutan, cinta, dan kasih sayang terhadap adiknya, maka di dalam hati akan timbul rasa hormat dan kekaguman terhadap saudara yang tua. Akibatnya, keluarga tersebut akan berjalan seimbang yang mana masing-masing mengerti akan kewajibannya terhadap yang lain sebelum mengenal hak yang menjadi kewajiban saudaranya.

#### (5) Adab Bertetangga

Tetangga memiliki hak dalam syariat Islam yang sangat besar. Tujuannya bukan untuk melemahkan keyakinan komunitas muslim. Seorang anak juga mempunyai adab-adab terhadap anak tetangganya. Rasulullah SAW menasihati umat Allah agar memastikan anak-anaknya menggunakan adab-adab tersebut. Untuk mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain dan menghindari godaan dalam bentuk apapun, orang tua perlu hati-hati dalam mendidik anaknya. Adab-adab tersebut diantaranya adalah ketidakmampuan keluar rumah saat menyiapkan makanan atau barang lainnya yang menyebabkan perilaku anak tetangga menjadi tidak terkendali. Demikian pula, seorang anak harus belajar

untuk tidak makan saat bepergian dan harus selalu makan di rumah.

#### (6) Adab Meminta Izin

Adab meminta izin merupakan keharusan kaum muda maupun tua tanpa pandang bulu. Adab meminta izin ini mempunyai urgensi yang besar dalam kehidupan kemasyarakatan dan keluarga. Al-Qur'an telah mendidik anak agar meminta izin. Hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. Sebelum anak baligh anak harus meminta izin dalam tiga waktu, yaitu sebelum fajar, di siang hari, dan sesudah isya, pada saat kedua orang tua sedang istirahat.

#### (7) Adab Makan

Dalam kitab Ihya', Imam Ghazali menyatakan bahwa berikut adalah adab-adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, diantaranya :

- (a) Mengambil makanan dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah.
- (b) Mengambil makanan yang terdekat.
- (c) Tidak memandangi makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan.
- (d) Tidak tergesa-tergesa ketika makan.
- (e) Mengunyah makanan dengan baik.

(8) Adab Penampilan Anak (Adab Potongan Rambut dan Pakaian)

Nabi pun memberikan perhatian kepada penampilan anak, berkenaan dengan potongan rambut dan warna baju yang dikenakan saat keluar rumah. Ibnu Umar ra berkata. Rasulullah SAW pernah melihat seorang anak kecil yang sedang dicukur sebagian rambut kepalanya dan membiarkan sebagian rambut lainnya. Padahal perbuatan seperti itu dilarang beliau, kemudian beliau bersabda “Cukurlah rambut seluruhnya atau biarkan saja semuanya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan menggunakan hadis Shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Demikianlah kita temukan bahwa rambut anak muslim itu mesti berbeda dengan rambut anak-anak lain. Jangan mengikuti gaya dan penampilan yang berubah-ubah seperti orang yang jauh dari bimbingan Rasulullah SAW.

Selain dari pada potongan rambut, warna pakaian juga menjadi perhatian Rasulullah SAW. Imam Ghazali dalam kitab *Al-Ihya'* ketika berbicara tentang adab berpakaian anak mengatakan, “Anak-anak (laki-laki) haruslah mengenakan pakaian putih, tidak yang berwarna-warni dan bukan sutera. Dia harus disadarkan bahwa itu adalah pakaian buat kaum wanita dan orang-orang banci.

Laki-laki tidak boleh mengenakan pakaian seperti itu. Jika dia melihat anak lelaki yang mengenakan pakaian dari sutera atau pakaian yang berwarna, maka dia harus diberi pengertian bahwa pakaian semacam itu tercela. Anak juga harus dijaga dari anak-anak lain yang terbiasa hidup berfoya-foya, bermewah-mewahan dan mengenakan pakaian-pakaian kemegahan”.

(9) Adab Mendengarkan Al-Our'an

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda dari kaum Anshar yang bila Nabi SAW membaca Al-Our'an dia ikut membaca, Ibnu Jubair meriwayatkan dengan mensanadkan kepada Az-Zuhri, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa dia berkata, “Jika perkataan Al-Our'an dapat dipahami, maka hendaknya seseorang bersikap terhormat dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama warganya agar mereka memperoleh keselamatan”. (Al-A'raf: 204)

b) Kejujuran

Menurut hukum Islam, berbuat jujur adalah salah satu hal yang paling utama. Sayangnya, untuk memperjelas hal ini, diperlukan lebih banyak kerja keras dalam berperilaku jujur. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW memberikan perhatian untuk menanamkan sifat kejujuran pada diri anak.

Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua untuk membiasakan diri berperilaku jujur agar keduanya kelak menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beliau juga menegaskan keyakinan umum bahwa seorang anak mempunyai hak dalam kemanusiaan. Tidak pantas bagi orang tua untuk membohongi dengan cara apa pun. Kejujuran dalam janji juga perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Jika orang tua sudah terlanjur memberikan janji kepada anak, maka orang tua yang bersangkutan tidak dapat mengingkari dalam hal itu.

Langkah pertama dalam menegakkan kejujuran adalah menghindari tindakan membohongi anak. Jika anak yang bersangkutan dibohongi, hal ini akan terus berlanjut hingga ia mencapai usia dewasa, dan setelah ia mencapai usia dewasa, ia juga akan membohongi orang lain. Mengapa hal itu terjadi karena sejak dini anak dididik untuk berbohong oleh kedua orang tuanya. Selanjutnya, kedua orang tua harus menghargai kejujuran anak, dan ketiga terus menginspirasi mereka untuk selalu jujur.<sup>73</sup>

#### (1) Menjaga Rahasia

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian terhadap proses menjaga rahasia. Dengan demikian, anak

---

<sup>73</sup> Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga". (Skripsi, Lampung : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 127

mendapat manfaat, keluarga juga terjaga keselamatannya dan kebutuhan masyarakat umum terpenuhi. Seorang anak yang sudah biasa untuk mampu mengatasi rahasia pada akhirnya akan mengembangkan karakter yang kuat. Demikian akan menambahkan kepercayaan masyarakat.

(2) Amanah

Amanah adalah akhlak dasar. Amanah merupakan tipe mendasar yang menjadi ciri khas Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil hingga menjadi Nabi, beliau dikenal sebagai sosok yang selalu amanah dan berbudi luhur. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam hendaknya mengajarkan anak-anak untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW agar mereka tumbuh menjadi manusia yang baik dan memiliki jiwa yang amanah.

(3) Lapang Dada, Tidak Mendengki

Akan terwujud keseimbangan jiwa bagi manusia dan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan sebagai lapang dada dan jauh dari kedengkian. Sunnah Nabi SAW adalah menjauhi kedengkian, karena orang yang menghidupkan sunnah Nabi SAW adalah ia mencintai Nabi SAW. Pelajaran penting bagi mereka yang mampu menjadikan hatinya bersih dari sifat iri dan dengki adalah surga dan kebersamaan dengan Rasulullah SAW.



## 5) Pembinaan Perasaan

Perasaan anak sangat berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadiannya.<sup>74</sup> Pengalaman ini dapat digambarkan sebagai suatu rupa, jika perasaan yang dialami seorang anak digambarkan sebagai sesuatu yang seimbang, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang masa depannya bagus dan lurus. Pembinaan perasaan ini harus cukup tidak boleh kurang ataupun berlebihan, jika berlebihan, anak akan manja dan tidak mampu memikul beban kehidupannya, jika kurang, sebaliknya anak akan bersifat keras terhadap orang yang disekelilingnya. Oleh karena itu, pembinaan perasaan mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua disini memiliki peran yang sangat besar dalam membina perasaan anak. Keduanya merupakan sumber mendasar yang menjadi patokan sang anak untuk menikmati hangatnya perasaan dan kenikmatan kasih sayang ayah dan ibu. Pembinaan perasaan ini memiliki delapan pilar, diantaranya sebagai berikut:

### a) Kecupan dan Kasih Sayang Kepada Anak

Kecupan adalah peran yang efektif untuk menggerakkan perasaan dan kejiwaan anak dan juga mampu menenangkan gelombang amarah sang anak. Kecupan ini juga merupakan bukti kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Kecupan juga

---

<sup>74</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2021), 252

menimbulkan efek menenangkan yang akan membangkitkan semangat anak dan meningkatkan interaksinya dengan kedua orang tua. Kasih sayang terhadap anak merupakan bagian dari sifat Nabi Muhammad SAW hal ini ialah cara untuk meraih keridhaan Allah SWT.

b) Bermain dan Bercanda dengan Anak

Kedua orang tua diharuskan untuk meneladani Rasulullah SAW dalam hal ini. Beliau senang bercanda dengan anak-anak kecil. Sesekali dengan berlari, menggendong, dan banyak bentuk candaan lainnya. Dengan cara mengajak bercanda ini, bergaya kekanak-kanakan hal ini secara tidak langsung menanamkan perasaan yang tulus ke dalam jiwa anak agar terhindar dari sifat keras.

c) Hadiah dan Bonus Kepada Anak

Pemberian hadiah mempunyai dampak positif bagi setiap jiwa manusia secara umum. Namun, jika menyangkut anak, itu akan lebih signifikan. Ketika saling membagikan hadiah disinilah niscaya akan saling mencintai.

d) Membelai Kepala Anak

Anak merasa benar-benar dihargai ketika orang tua membelai kepalanya. Rasulullah SAW menyentuh perasaan anak dengan cara membelai kepala anak, sehingga mereka merasa mendapatkan sentuhan nikmat kasih sayang dan

kelembutan. Selain mengusap kepala negara, Rasulullah SAW juga mengusap kedua pipi anak kecil tersebut dengan menggunakan dua sisa tangan beliau. Ini bukanlah cara lain bagi orang tua untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap anaknya dan untuk membahagiakan hati anak.

e) Menyambut Anak dengan Baik

Hal yang pasti dan terus terjadi adalah perjumpaan dengan anak. Berkaitan dengan itu, pemberian bimbingan yang tepat akan memudahkan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan cara ini, seorang anak akan mudah berinteraksi dan bercakap-cakap. Dengan cara ini, hatinya terbuka dan selanjutnya ingin menyuarakan semua isi hatinya, menjelaskan segala problematikanya dan berbicara mengenai angan-angannya.

f) Mencari Tahu Keadaan Anak dan Menanyakannya

Mencari tahu tentang keadaan anak dan menanyakannya adalah hal yang penting karena hal ini mempengaruhi masa depan mereka. Sebagai orang tua, kita harus memperhatikan kebutuhan anak dan bertindak cepat untuk memenuhinya. Jika kita terlalu lama mencari dan mengetahui keadaan anak maka akan menambah rasa kegelisahan dan tangis sang anak.

g) Perhatian Khusus Kepada Anak Perempuan dan Anak Yatim

Anak yatim dan anak perempuan jauh memerlukan penjagaan yang serius dalam pembinaan perasaan, sebab, mereka merasakan adanya kelemahan pada diri mereka. Oleh karena itu, mereka merasa bingung dengan apa pun yang berbeda dengan anak laki-laki atau anak yang mempunyai orang tua lengkap. Pada masa awal Islam, banyak orang yang dianiaya oleh masyarakat umum, bahkan sampai pada kezaliman dan penganiayaan pun terjadi. Tapi tak berlangsung lama sebelumnya Islam datang untuk membela dan menyelamatkan keduanya, serta untuk melenyapkan kezaliman dan mewujudkan keadilan.

Satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan anak perempuan, adalah melindungi dan membesarkan anak perempuan dengan cara peningkatan jenjang pendidikan kaum perempuan diselingi juga dengan membekali wawasan keagamaan dan moralitas, sebab anak perempuan ini nantinya akan menjadi seorang ibu. Seperti yang kita ketahui, ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, oleh karena itu perempuan harus memiliki banyak ilmu agar nanti bisa mendidik anaknya dengan baik. Begitupun dalam mendidik anak yatim. Anak yatim mesti diperlakukan seperti anak kandung sendiri dalam proses mendidiknya, dilarang untuk memberikan tekanan dan tindakan kekerasan yang lebih atas

perbutannya, dan juga tidak boleh mengabaikannya atas kesalahan yang dilakukannya.

#### h) Adil Dalam Mencintai Anak, Tidak Lebih, Tidak Kurang

Syaikh Muhammad Khadar Husain memaparkan perlunya memiliki karakter yang kuat dan seimbang dalam membesarkan anak. Pertumbuhan anak melalui pendidikan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap jiwa mereka. Jika ucapan kasih sayang seperti ini terlalu berlebihan maka akan membuat kerusakan tegasnya kedua orang tua sedikit demi sedikit sehingga tidak mampu menggambarkan secara tepat ciri-ciri anaknya dan tidak mampu mendisiplinkan anaknya dengan baik. Sebaliknya, pengabaian akan membukakan pintu bagi mereka untuk mewujudkan impian mereka. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dan stabil tidak lebih dan tidak kurang. Kriteria yang mengupayakan diri dan anak untuk berpegang teguh pada syariat, berani serta cinta pada ilmu, dan bersabar atas sakitnya anak serta bersabar atas meninggalnya anak.

#### **6) Pembinaan Jasmani**

Bermain adalah salah satu hal favorit anak. Allah SWT menetapkannya sebagai naluri bagi diri mereka sendiri. Dengan begitu, jasmani anak akan tumbuh menjadi kuat secara alami.

Tahun-tahun awal merupakan masa yang penuh tantangan dalam kehidupan seorang anak. Ini adalah masa pertumbuhan otot dan tulang serta pertumbuhan seutuhnya. Selanjutnya, pembinaan jasmani untuk anak menuntut adanya pemenuhan hak sebagai anak.<sup>75</sup> Tetapi hal ini tidak diberkenakan anak bermain hingga kelelahan. Pembinaan jasmani ini memiliki empat pilar diantaranya sebagai berikut :

a) Belajar Berenang, Memanah, dan Naik Kuda

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, anak mempunyai akses pendidikan jasmani secara khusus, yang mempunyai peran sendiri menandakan bahwa pendidikan Islam mempunyai cara pandang yang unik terhadap kehidupan anak dari masa kini hingga masa yang akan datang. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk menganggap dirinya bisa. Ada tiga jenis latihan fisik yang sulit dipelajari ketika seseorang telah dewasa, berbeda dengan jenis latihan fisik lain yang dapat dipelajari ketika seseorang sudah dewasa sekalipun.

b) Perlombaan Olahraga Antar Anak

Perlombaan olahraga antar anak adalah sarana yang efektif untuk membentuk jasmani anak, serta membantunya menerapkan perhatian dan juga masalah terhadap olahraga,

---

<sup>75</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2021), 300

permainan, dan pelatihan jasmani. Rasulullah SAW pernah mengadakan perlombaan olahraga lari antar anak-anak paman beliau serta memberikan hadiah kepada pemenangnya.

c) Permainan Orang Dewasa Bersama Anak-Anak

Rasulullah SAW pernah bermain bersama Hasan dan Husain, Bahkan, kedua anak itu berada di pangkuan Rasulullah SAW. Dalam hal ini, beliau sebagai kepala umat saja hendak bermain dengan anak-anak yang lebih kecil lantas mengapa kita tidak sebaik beliau. Salah satu contoh permainan Nabi SAW bersama Hasan dan Husain adalah Hasan dan Husain menaiki punggung Nabi SAW dan menganggap seolah menunggangi kuda.

d) Bermain Bersama Anak – Anak Sebaya

Selain bermain dengan kedua orang tuanya, seorang anak juga harus bermain dengan teman sebayanya. Hal ini ditunjukkan seperti bermain dengan saudara-saudaranya, anak tetangga, atau anak satu kampungnya. Namun, sebagai orang tua, kita harus berhati-hati dalam memilih teman untuk anak. Pilihlah teman yang berakhlak dan terdidik. Di balik permainan, permainan tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang menghibur dan menghabiskan waktu, sebaliknya hal itu harus dipahami sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan untuk tumbuh kembang seorang anak. Permainan anak merupakan semacam ungkapan

dari aktivitas yang penting setiap harinya. Melalui permainan, anak dapat mengembangkan keterampilan mental dan fisiknya. Manfaat dan poin yang diperoleh dari permainan ini antara lain poin untuk jasmaniyah, poin untuk pendidikan, poin untuk kemasyarakatan, poin untuk kreativitas, poin untuk individualitas, dan poin untuk kuratif.

### **7) Pembinaan Intelektual**

Dr Arthur Arbery, seorang profesor studi Islam di Universitas Cambridge, menyatakan bahwa Islam memiliki pesan yang sangat kuat bagi umat manusia yang perlu dijunjung tinggi. Saat menggabungkan keilmuan dan pengetahuan, poin yang dijadikan pijakan oleh kedua orang tua haruslah jelas. Hal ini untuk memastikan pembinaan yang aman, keilmuan yang luas, dan pemikiran yang benar. Oleh karena itu, ini adalah pembinaan yang penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.<sup>76</sup> Karena ini termasuk pembinaan akal. Pembinaan intelektual terbagi menjadi tujuh pilar. Pilar-pilar tersebut diantaranya :

#### **a) Menanamkan Kecintaan Kepada Ilmu dan Adab-Adabnya**

Dalam memanfaatkan fase kanak-kanak untuk belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, Nabi SAW telah meletakkan kaidah mendasar. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu adalah kewajiban

---

<sup>76</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2021), 314



setiap muslim. Dengan demikian, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling rentan bagi seorang anak untuk mulai mengintegrasikan pelajaran hidupnya ke dalam dirinya.

b) Tugas Hapalan Sebagian Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Dalam pembahasan tentang perpaduan aqidah anak, kami menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Sunnah dalam membentuk mental anak. Masing-masing berfungsi sebagai landasan untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang akan diungkapkan. Minimal anak bisa menghafal juz tiga puluh dan hadits Nabi SAW. Hal pertama yang biasa dilakukan oleh para sahabat dan salafus shalih adalah dengan ikut serta dan mendikte Al-Qur'an dan Sunnah kepada anak-anaknya. Untuk itu keduanya merupakan pilar mendasar dalam pembinaan keilmuan anak.

c) Memilih Guru dan Sekolah Yang Baik

Perhatian yang diberikan dalam hal ini cukup besar. Sebab, guru adalah cerminan yang dilihat oleh anak-anak, sehingga membuat mereka lebih cenderung diikutsertakan dalam jiwa dan pikiran. Guru juga merupakan sumber ilmu. Seorang guru atau pendidik hendaknya tidak hanya menguasai Al-Qur'an dan ahli tentang bahasa, tetapi juga mereka harus berakhlak baik, menjauhi dosa-dosa, memperhatikan moralitas dan etika,

memiliki akhlak utama, dan memahami pentingnya agama, fikih, dan ilmu pengetahuan.

d) Mengajarkan Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah landasan segala ilmu pengetahuan. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan sebagian besar bahasa hadis. Nabi SAW sangat menyarankan pengajaran bahasa Arab serta memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa anak. Sebagai pemula dalam belajar bahasa Arab, anak tidak perlu mempelajari konsep-konsep yang rumit dan sulit konsep yang paling penting untuk dipelajari adalah aturan tata bahasa dengan tujuan untuk memahaminya.

e) Mengajarkan Bahasa Asing

Ketika seorang anak belajar bahasa Arab dengan baik, maka tidak menjadi masalah jika kita mengajari mereka bahasa lain. Hal ini penting karena akan melahirkan generasi umat Islam di masa depan yang mampu memahami adat istiadat dan nilai-nilai umat Islam serta mampu beradaptasi dengannya. Hal ini juga berpotensi untuk memberikan pengetahuan umum kepada komunitas muslim.

f) Membimbing Anak Sesuai dengan Kecenderungan Ilmiahnya

Saat membesarkan anak, seseorang harus mematuhi keterbatasan intelektualnya serta keinginannya untuk mandiri. Sebab, anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini akan lebih

mampu belajar dari pengalamannya sendiri dan juga akan lebih dewasa dan tidak terlalu menghakimi orang lain. Hal ini dibenarkan oleh para ulama salaf. Ibnu sinah berpendapat tidak bisa dikuasainya dengan baik sebagai bidang ilmu atau keterampilan yang dipelajari oleh anak. Namun ia melakukannya dengan cara yang selaras dengan karakter dan kecenderungannya.

g) Perpustakaan Rumah dan Pengaruhnya Bagi Pembinaan Intelektualitas Anak

Anak bisa belajar Al-Qur'an, hadits, dan bahasa Arab di rumah. Idealnya, rumah tersebut penuh dengan buku-buku sejarah Islam, karya biografi salahhus salih, buku-buku tentang akhlak, hikmah, dan catatan perjalanan cendekiawan muslim ke negara lain. Ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjunjung tinggi moralitas.

## 8) Pembinaan Kesehatan

Islam menempatkan prioritas tinggi pada kesehatan anak. Islam memberi kita nasehat bagaimana menjaga kesehatan dan segera berobat bila kita sakit, dengan menegaskan bahwa jasmani ini merupakan anugerah Allah yang harus di jaga. Kesembuhan dari penyakit adalah kebahagiaan dari kekuasaan Allah.<sup>77</sup> Dua

---

<sup>77</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2021), 348

komponen pembinaan kesehatan adalah yang pertama pembinaan kesehatan dan yang kedua pengobatan secara Nabi.

a) Berenang, Memanah, Menunggang Kuda, Gulat, dan Lari

Olahraga seperti ini akan membuat jasmani anak menjadi kuat. Akan sulit menangani berbagai penyakit yang menimbulkan rasa tidak nyaman. contohnya, olahraga renang sudah bisa menggerakkan seluruh otot tubuh sehingga ia pun mampu menepis berbagai penyakit dari tubuh.

b) Membiasakan Bersiwak atau Menggosok Gigi

Anak sudah bisa membiasakan bersiwak dan mulai bisa membersihkan gigi secara rutin dan terus menerus, maka hal itu bisa mematikan banyak penyakit, disamping itu juga untuk menghindari pengroposan atau merusakkan gusi.

c) Memperhatikan Kebersihan dan Memotong Kuku

Kebersihan merupakan salah satu diantara pilar-pilar yang diserukan oleh Islam. Anak yang hendak menunaikan shalat harus terlebih dahulu berwudhu, pakaiannya harus bersih, demikian juga tempatnya harus bersih ini sebagai syarat dalam menunaikan shalat yang perintahnya dimulai sejak anak berumur tujuh tahun. Kemudian bila sampai umur sepuluh tahun masih enggan mengerjakannya, ia harus dipukul sebagai sanksi atas pengabaianya. Sedangkan memotong kuku merupakan bagian dari lima macam sunnah anak yang terbiasa memotong

kukunya, maka ia berarti menjauhkan kotoran di balik kukunya yang mampu menimbulkan penyakit, karena ia tentu akan memasukkan tangannya ke mulut ketika makan.

#### d) Mengikuti Sunnah Nabi Ketika Makan dan Minum

Di atas telah kita bicarakan tentang adab-adab makan, dimana anak harus dibiasakan untuk mengambil makanan yang ada di depannya. Jika anak sejak dini sudah dibiasakan untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw didalam menjauhi kekenyangan dalam makan itu adalah keuntungan dan kemenangan baginya, di samping itu juga akan menjaganya dari berbagai penyakit batin maupun penyakit dalam.

Tata cara minum juga harus mengikuti sunnah Nabi SAW, anak dilarang minum sambil mengambil nafas ketika mulutnya masih ada didalam gelas. Rasulullah juga melarang minum sambil berdiri, kecuali jika minum air zam-zam, yang memang sunnahnya dilakukan dengan berdiri sambil menghadap kiblat.

لَا يَسْرِبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَوِ

Artinya :

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Apabila dia lupa maka hendaknya dia muntahkan." (HR Muslim).

#### e) Tidur Berbaring Pada Sisi Kanan

Pilar kesehatan ala Nabi Saw yang mendasar dalam kehidupan orang muslim terdapat banyak manfaat yang

bersifat kesehatan mengenai hal ini. Rasulullah Saw memberikan wasiat kepada para sahabat untuk mempraktikkan hal itu yaitu dianjurkan juga berwudhu sebelum tidur.

f) Belajar Melakukan Pengobatan Alami

Pemijatan terhadap otot-otot merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Anak yang telah terlatih memijat kedua orang tuanya dengan bimbingan dari keduanya, maka ia akan mempunyai kemahiran yang cukup bagus serta mendapatkan ilmu yang berguna bagi umat manusia.

g) Tidur Sesudah Isya dan Bangun Segera Sebelum Subuh

Membiasakan anak agar bisa menunaikan shalat subuh tepat pada waktu berarti membiasakannya bisa bangun lebih pagi dan untuk bisa bangun lebih pagi, ia juga harus tidur lebih awal. Jika seorang anak muslim sudah bisa membiasakan diri untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya, berarti ia menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sehat, sehingga jasmani maupun ruhaninya menjadi kuat. disamping itu ada juga manfaat lain dari bangun pagi-pagi, yaitu menambah rezeki.

h) Menjauhkan Dari Penyakit Menular

Rasulullah SAW telah meletakkan kaidah kesehatan secara umum untuk manusia seluruhnya, baik tua maupun muda yaitu orang yang berpenyakit menular dilarang keluar

untuk berkumpul dengan orang banyak, dan jangan pula dikunjungi. Hal itu dimaksudkan agar penyakit tersebut tidak menimpa kaum muslimin.

i) Meruqyah Anak Dari Hipnotisme dan Gangguan Jin

Terapi ini menjadikan pengobatan ala Nabi terhadap anak-anak. Ia merupakan salah satu pilar penjagaan kesehatan terhadap diri anak menurut konsep Rasulullah itulah yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap anak-anak, dan beliau juga mendorong kedua orang tua agar melakukan hal tersebut.

Pengobatan-pengobatan cara Nabi SAW diantaranya yaitu, pertama cepat mengobati anak yang sakit segera membawa anak yang sakit ke dokter untuk mengatasi serangan penyakit yang lebih parah lagi. Kedua, jiwa anak tetap kuat dan tabah dalam menghadapi penyakit yang diderita karena dijenguk orang dewasa disekelilingnya. Menjenguk anak yang sakit ini merupakan terapi psikologis bagi anak yang sedang sakit ketika ia melihat ada orang-orang dewasa disekeliling yang sengaja datang untuk menjenguknya. Ketiga, pengobatan dengan menggunakan kayu gaharu caranya dengan memerecikkan air rendaman kayu gaharu kepada anak yang sakit. Keempat, pengobatan dengan cara berbekam canduk hal ini mengeluarkan darah kotor dan menjernihkan pandangan. Kelima, Pengobatan dengan menggunakan doa dan ruqyah.

j) Haram Mengalungkan Sesuatu Kepada Anak Kecuali Al-Qur'an atau Hadits Nabi

Jimat, gelang tangan, atau gelang kaki bayi biasanya diyakini dapat melindungi anak dari hipnotisme, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang cuek terhadap hukum syara. Hal inilah yang digolongkan Rasulullah Saw sebagai porsi syirik. Oleh karena itu, kita harus mewaspadai ajaran Nabi Muhammad mengenai nubuatan dan amalan Islam tertentu yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari bahaya karena sifat sensitif mereka.

#### **9) Pembinaan Seksual**

Dorongan seksual yang diciptakan Allah SWT dalam sejarah umat manusia telah menjadi penyebab keberlangsungan seluruh umat manusia. Allah SWT telah menyediakan waktu khusus ini bagi kita untuk mencapai hal ini sehingga umat manusia dapat meneruskan keturunan. Islam menjaga anak dan membimbingnya dengan berbagai perintah dan larangan untuk dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa kekuatan luar yang menyimpang dari perilaku yang lurus. Hal ini dilakukan agar dorongan seksual yang dimilikinya dapat berperilaku baik dan dapat tetap seimbang serta bijaksana tanpa



perlu ada paksaan.<sup>78</sup> Berikut pilar-pilar pembinaan dorongan seksual anak adalah :

a) Minta izin apabila hendak masuk ke kamar orang tua.

Anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Namun ia akan berpindah ke sana-sini disekitar rumah yang dihuninya. Al-Qur'an mengajarkan kepada anak kecil bagaimana cara dalam meminta izin. Pertama-tama, ketika ia masih kecil, Al-Qur'an mengajarkannya agar meminta izin dalam tiga waktu, sebelum shalat fajar (subuh), waktu tengah hari saat tidur siang, dan sesudah shalat isya. Kita perhatikan bahwa waktu-waktu seperti ini merupakan waktu dimana kedua orang tua sedang tidur di kamar mereka. Bila anak sudah mendekati masa baligh, maka ia wajib meminta izin untuk masuk ke dalam kamar orang tuanya setiap saat manakala ia mendapati pintu kamar tertutup sedangkan kedua orang tua berada di dalamnya. Banyak orang mengabaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan meremehkan dampak kejiwaan maupun moral. Dengan demikian, keduanya berarti membantu anak mereka agar naluri seksualnya berjalan secara alami tanpa dipercepat dengan faktor-faktor lain.

---

<sup>78</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2021), 370

b) Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Memelihara Aurat

Pandangan merupakan jendela bagi anak untuk melihat dunia luar. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus membiasakan untuk bisa menundukkan dan menjaga pandangannya dari aurat, disertai dengan adanya rasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Hal ini perlu ditanamkan sejak awal agar nantinya anak bisa menjaga pandangannya dan menjaga hawa nafsunya.

c) Memisahkan Tempat Tidur Anak Dengan Saudaranya

Dalam membina seksualitas anak serta untuk tidak membangkitkan nalurinya dalam bentuk yang buruk, pemisahan tempat tidur ini dimulai sejak anak berusia sepuluh tahun saat naluri mulai beranjak tumbuh. Hal ini dihindari karena apabila anak tidur di satu ranjang dibawah satu selimut bisa menyebabkan naluri seksual anak akan tumbuh dengan cepat sehingga bisa menimbulkan penyimpangan seksual.

d) Tidur Dengan Berbaring Ke Sisi Kanan, Tidak Telungkup

Meneladani sunnah Rasulullah Saw dalam tidur dengan cara berbaring pada sisi kanan akan menjauhkan anak dari sekian banyak gelombang seksual ketika anak tidur. Nabi SAW menganggap tidur telungkup sebagai tidurnya setan. Tidur telungkup menyebabkan banyak gesekan alat kelamin anak,

yang akan membangkitkan syahwatnya. Jika kedua orang tua mendapati anaknya tidur dalam kondisi seperti ini, maka mereka harus segera mengubahnya serta menyuruhnya agar tidur miring pada sisi kanan dan jangan sampai tidur telungkup.

e) Menghindarkan Dari Ikhtilath (Pembauran Dengan Lawan Jenis) dan Hal-Hal Yang Membangkitkan Nafsu Seks

Dalam hal ini, pengindaran dilakukan karena sudah ada suatu cerita di belgia dari Prof. Ahmad Muzhhir Azhamah menceritakan bahwa ketika ia mengadakan perjalanan studinya ia melihat suatu sekolah dasar yang siswanya khusus putri, hal itu terjadi karena penjelasan dari kepala sekolahnya bahwa akan bahaya pembauran anak laki-laki dan perempuan walau masih dalam usia sekolah dasar.

f) Mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya

Ketika kedua orang tua telah menghadapi dekatnya masa baligh anak mereka baik laki-laki maupun perempuan mereka berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak mereka masalah hadats besar dan bagaimana cara membersihkannya dari hadats tersebut. Kedua orang tua juga berkeajiban memberikan pelajaran mengenai fikih bersuci karena masuknya anak dalam masa baligh ini anak sudah adanya kewajiban dan larangan baginya. Dengan demikian, ia telah mulai dihisab atas

amalannya, perkataan maupun perbuatan baik itu kecil maupun besar.

- g) Menjelaskan bagian awal surat an-nur kepada anak yang mulai dewasa

Setelah anak mencapai usia sepuluh tahun, maka ia dipisahkan dalam tempat tidur dari saudara-saudarnya. Ini berarti bahwa sebagian dari indikasi-indikasi seksualitas sudah mulai tampak sedikit demi sedikit. Surat An-nur sebagai bentuk penjagaan bagi mereka disertai dengan penjelasan secukupnya. Mereka memberikan perhatian agar anak yang menjelang masa pubertas menghafal surat ini, khususnya bagi anak-anak perempuan. Surat An-nur berisi pembinaan moral dan pendidikan seks bagi anak serta memperingatkannya agar jangan sampai terjerumus ke dalam tindakan kekejian atau perzinaan.

- h) Pendidikan seks bagi anak dewasa dan melarang berbuat keji

Kedua orang tua juga diharuskan untuk memberikan peringatan agar jangan sampai terperosok ke dalam tindak kekejian atau perzinaan. Harus pula dijelaskan kepadanya bagaimana hal itu bisa terjadi dan harus dijelaskan kepadanya bagaimana kegiatan seksual itu.

#### **d. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua**

Ketika berbicara tentang berbaktinya anak kepada orang tua, hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berbaktinya anak itu sendiri. Jika kita mengajari anak kita untuk berbakti kepada kita, maka hal ini akan mengajarkan kita yang sudah tergabung dalam satu keluarga bahkan yang belum tergabung dalam keluarga untuk berbakti juga kepada kedua orang tua. Jika anak mengalami kedurhakaan, kemungkinan besar hal tersebut disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan orang tuanya. Salah satu cara untuk membantu anak-anak menjadi pendengar yang baik adalah dengan secara bertahap meningkatkan keterampilan mendengarkan kita dan memperkuat hubungan kita dengan orang tua kita sehingga mereka akan mengambil keputusan yang lebih baik lagi di masa depan. Berbakti kepada orang tua menambah rezeki dan memanjangkan usia. Berbakti kepada orang tua terbagi menjadi dua yaitu pilar berbakti kepada orang tua yang masih hidup dan yang kedua yaitu pilar berbakti kepada orang tua sesudah salah satu atau keduanya meninggal.

بِرُّوَا آبَاءِكُمْ تَبِرُّكُمْ أَبْنَاءُكُمْ وَ عِفْوَا تَعِفَّ نِسَاؤُكُمْ. الطبرانی باسناد حسن

Artinya :

"Berbaktilah kepada kedua orang tuamu, maka anak-anakmu akan berbakti kepadamu. Jagalah kehormatan dirimu maka istri-istrimu pun akan menjaga kehormatannya". (HR. Thabrani dengan isnad yang hasan).

Pilar-pilar berbakti kepada kedua orang tua terbagi menjadi dua. Pertama, pilar-pilar berbakti kepada kedua orang tua. Kedua, pilar-pilar berbakti kepada orang tua sesudah salah satu atau keduanya meninggal.

### **1) Pilar-pilar Berbakti kepada Kedua Orang Tua**

- a) Pahala berbakti kepada kedua orang tua di dunia dan akhirat
- b) Mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah
- c) Jangan mematuhi mereka dalam hal kemaksiatan kepada Allah namun tetap berlaku baik
- d) Kedua orang tua adalah yang paling berhak untuk didampingi
- e) Mendahulukan berbakti kepada ibu dari pada ayah ketika terjadi pertentangan setelah berusaha untuk mendamaikan keduanya
- f) Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu
- g) Membebaskan kedua orang tua dari beban hutang
- h) Saling mendoakan antara orang tua dan anak
- i) Jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan orang tua dicaci
- j) Mempopulerkan nasab dan membanggakannya
- k) Menghajikan orang tua yang sudah tidak mampu mengerjakannya
- l) Melaksanakan nadzar-nadzar mereka
- m) Durhaka kepada orangtua adalah dosa besar dan balasannya adalah di dunia dan akhirat

**2) Pilar pilar Berbakti kepada Orang Tua Sesudah Salah Satu atau Keduanya Meninggal**

- a) Melaksanakan janji dan wasiat keduanya
- b) Mendoakan dan memohonkan ampun untuk keduanya
- c) Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat keduanya dan berbuat baik kepada teman teman keduanya
- d) Bersedekah atas nama keduanya
- e) Melaksanakan haji untuk keduanya
- f) Bergegas melaksanakan amal kebaikan untuk membahagiakan orang tua yang meninggal
- g) Menziarah kuburnya
- h) Melaksanakan sumpahnya dan tidak mencela keduanya
- i) Melaksanakan puasa untuk keduanya

**e. Tips Mendidik Anak Ala Nabi**

Dalam pedoman membesarkan anak seperti ajaran Nabi SAW, ada tiga metode yang dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan seberapa baik masing-masing kelompok tersebut mengetahui cara mendidik anak menurut Nabi SAW. Pelajaran pertama diajarkan kepada orang tua dan guru, menekankan pentingnya pelajaran yang harus mereka pelajari untuk meningkatkan pemikiran dan sikap mereka. Dasar kedua adalah metode berpikir yang menghasilkan manfaat. Melalui hal ini, orang tua mampu menembus pemikiran anak dan akal nya serta meneguhkan pemikiran pada dirinya. Sedangkan

dasar ketiga terdiri dari dasar-dasar kejiwaan yang memberikan pengaruh. Melalui hal ini, para orang tua dan pendidik dapat memasuki kehidupan anak tersebut dan memberikan mereka dukungan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan, membentuknya sesempurna mungkin.

**1) Metode yang Harus Dipegang Oleh Kedua Orang Tua dan Para Pendidik**

- a) Teladan yang baik
- b) Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan
- c) Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak
- d) Mematuhi hak-hak anak
- e) Mendoakan anak
- f) Membelikan mainan
- g) Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh
- h) Jangan mencela

**2) Metode Pemikiran yang Berpengaruh Terhadap Mental Anak**

- a) Membawakan kisah
- b) Berbicara langsung
- c) Berbicara kepada anak sesuai kapasitas akal nya
- d) Dialog
- e) Metode pengalaman praktis
- f) Mengajarkan kepribadian Nabi



### **3) Metode Kewajiban yang Berpengaruh Terhadap Mental**

#### **Anak**

- a) Memahami anak
- b) Menanamkan keceriaan dan kebahagiaan dalam jiwa anak
- c) Menanamkan jiwa kompetisi yang konstruktif antar sesama anak serta memberikan penghargaan kepada anak yang menang
- d) Memotivasi anak
- e) Pujian dan sanjungan
- f) Bermain dengan anak serta bertingkah seperti mereka saat main
- g) Menumbuhkan rasa percaya diri anak
- h) Targhib dan tarhib memotivasi dan menakuti
- i) Memenuhi keinginan dan memuaskan anak
- j) Pengaruh pengulangan dalam jiwa anak
- k) Bertahap dalam melangkah
- l) Panggilan yang baik

#### **f. Memberi Pelajaran kepada Anak**

Pembahasan di atas mencakup metode pengajaran Nabi SAW tentang mendidik anak, yang bersifat penalaran, pemikiran maupun kejiwaan. Apabila setiap sarana yang ada tidak mampu menyikapi perilaku dan pola asuh anak secara memadai, maka anak yang bersangkutan perlu mendapat pendidikan agar memahami bahwa

perilaku yang dimaksud adalah hal yang serius. Ketika seorang anak merasa bahwa kedua orang tuanya telah memberikan pelajaran dan dukungan, maka anak akan bersikap kritis terhadap kelembutan dan kasih sayang yang pada kenyataannya diberikan oleh kedua orang tuanya. Pemberian pelajaran sebagai sebuah keharusan dalam mendidik.

- 1) Pemberian pelajaran sebagai sebuah keharusan dalam mendidik
- 2) Meluruskan kesalahan anak
  - a. Kesalahan berfikir
  - b. Kesalahan dalam praktik (Perbuatan)
- 3) Bertahap dalam memberikan pelajaran kepada anak
  - a) Tahap pertama memperlihatkan cemeti (alat pukul) kepada anak
  - b) Tahap kedua menjewer telinga
  - c) Tahap ketiga memukul sesuai aturan syariat
    - (1) Aturan pertama, Memukul baru dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun
    - (2) Aturan kedua, Batasan maksimal memukul sepuluh kali
    - (3) Aturan ketiga, Menggunakan alat pukul, cara memukul dan tempat yang boleh dipukul
    - (4) Aturan keempat, Tidak boleh memukul disertai amarah

- (5) Aturan kelima, Berhenti memukul jika anak menyebut  
nama Allah Swt

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

#### 1. Relevansi *Parenting* Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Terhadap Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan sepasang kata yang mempunyai makna berbeda namun menekankan persamaan satu sama lain. Aqidah adalah suatu keimanan yang diungkapkan melalui hati. Secara umum aqidah adalah segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang.<sup>79</sup> Di sisi lain, akhlak adalah sejenis jamak yang terbuat dari *khuluqun*, yang menunjukkan bahwa gagasan esensialnya adalah untuk terus-menerus mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian. Secara bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ringkasnya akhlak adalah etika.<sup>80</sup> Teori aqidah akhlak ini dapat diinternalisasikan atau ada kaitannya dengan *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”.

Ruang lingkup aqidah menurut Hasan al-Banna<sup>81</sup>, Pertama Ilahiyyat, segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti nama, sifat-sifat, wujud, dan perbuatan Allah. Kedua nubuwwat, segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, ajaran doa Allah yang dipanjatkan Nabi, dan mu'jizat. Ketiga, Ruhaniyyat segala sesuatu yang berhubungan

---

<sup>35</sup> Muhammad Amri, Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makasar : 2016), 2

<sup>80</sup> *Ibid...*, 97

<sup>81</sup> *Ibid...*, 4

dengan alam metafisik, seperti jin, iblis, syaitan, roh, dan malaikat. Keempat sam'iyat, segala sesuatu yang hanya dapat dipahami dalam sam'i, seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang meliputi hal-hal seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda hari akhir, dan surga neraka.

Kita ketahui bersama, aqidah relevan dengan pola asuh Islam dalam hal ini, sesuai dengan tulisan Muhammad Suwaid dalam buku "Mendidik Anak Bersama Nabi" yaitu dalam bab tiga tentang pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh, khususnya pembinaan aqidah dan pembinaan ibadah. Keterkaitan antara aqidah sepadan dengan cara mendidik anak yang terdapat didalam buku "Mendidik Anak Bersama Nabi". Berikut pembahasannya :

#### **a. Pembinaan Aqidah**

Kepribadian seimbang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan kelompok. Kepribadian ini tidak bisa sempurna tanpa didiskusikan, dievaluasi, dan dianalisis dari segala sudut. Tempat yang subur dalam pembinaan pendidikan adalah tahap anak usia dini, yang merupakan tahap perjalanan hidup yang paling lama. Anak mempunyai tiga jenis keistimewaan berupa fitrah, kelenturan, dan kesucian. Ketika anak beranjak dewasa, jika mereka dibesarkan dengan akhlak, dan perilaku yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik, mampu menghadapi permasalahan yang muncul di masa pertumbuhannya. Pada bagian ini akan dibahas tentang contoh mengenai pemikiran agar menjadi bekal bagi para pendidik dan menjadi

santapan bagi anak didik.<sup>82</sup> Pembinaan aqidah terbagi menjadi lima pilar.

Pilar-Pilar tersebut adalah :

1) Mendikte Anak Dengan Kalimat Tauhid

Dalam agama Islam pembelajaran mengenai tauhid adalah yang pertama dan paling utama, pembelajaran tauhid ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada siswa tentang keesaan Allah Swt.<sup>83</sup> Ibnul Oayyim dalam kitab Ahkam Al-Maulid mengatakan, “Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat La Ilahailallah Muhammad Rasulullah, dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah La Ilahailallah (menenal Allah ) dan mentauhidkan-Nya.

2) Mencintai Allah Swt dan Merasa Diawasi oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya serta Iman Kepada Qadha dan Qadar

Setiap anak mempunyai persoalan masing-masing, baik itu terkait dengan kejiwaan, keluarga, teman, perekonomian, atau masalah sekolah. Setiap anak mempunyai persoalan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mungkin terkait dengan ukuran persoalannya, berat tidaknya, atau pada sisi yang lain. Meski begitu, seorang anak akan mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara. Ada yang mengungkapkannya dengan penuh perasaan,

---

<sup>82</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 112

<sup>83</sup> Laila Wardati, dkk, “Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran)”, *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2019), 248

ada pula yang tidak. Untuk mendamaikan persoalan tersebut, cara yang mereka lakukan adalah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, menepati janjinya, merasa senantiasa dilindungi oleh-Nya, serta menjunjung tinggi qadha' dan qadar. Ini adalah metode yang telah digunakan Nabi SAW sebelumnya.

### 3) Menanamkan Kecintaan Terhadap Nabi

Melalui penanaman kecintaan terhadap Nabi, Perasaan anak akan tergerak dan meningkatkan sentimen keislamannya. Hal ini akan meningkatkan kesadaran terhadap setiap permasalahan dan menghilangkan banyak mitos. Semua bencana yang menimpa akan terasa ringan dengan begitu mewajibkan panggilan menjawab Nabi dan segera melaksanakan perintah-perintah beliau, ikut memerangi orang-orang yang menyakiti Nabi, selalu menghafal hadits-hadits Nabi, dan anak-anak menghafal sifat-sifat luhur Nabi.

### 4) Mengajarkan Al-Quran Kepada Anak

Belajar Al-Qur'an, baik dari segi membaca, menulis, atau mengartikan merupakan suatu hal yang terpenting. Mengingat begitu penting akan mempelajari Al-Qur'an maka tidak jauh pula penting dalam mencari guru atau pengajarnya.<sup>84</sup> Seyogyanya setiap orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada putra putrinya sejak kecil. Tujuannya, mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah Rabb mereka dan bahwa ini merupakan firman-Nya, sehingga ruh Al-Qur'an

---

<sup>84</sup> Arip Widodo, dkk, "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1 No 2 ISSN 2407-6805

bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka. Dengan demikian mereka akan menerima aqidah Al-Qur'an sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

#### 5) Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan Berkorban

Karenanya.

Aqidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, keteguhan jiwa akan semakin kuat pula. Hal itu menunjukkan kesungguhan dan merupakan inti dari keistiqamahan. Anak-anak muslim saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang begitu banyak. Oleh karena itu diperlukan pengorbanan di jalan Allah untuk tetap bisa teguh di atas jalan-Nya. Ketika itulah kemanisan iman bisa dirasakan, dan tingkat kekuatan iman di dalam jiwa semakin meningkat.

#### **b. Pembinaan Ibadah**

Penyempurnaan dari pembinaan aqidah dan cerminan dari aqidah merupakan pembinaan ibadah. Ketika anak belajar menghormati Rabb-Nya dan melakukan perintah-Nya, berarti ia sedang mengenali fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia bisa menghormatinya. Apa yang dikisahkan Nabi Muhammad SAW tentang anak-anak shaleh dan pertumbuhan ilmunya tentang pengorbanan mereka demi agama Allah SWT. Menjadi pelajaran yang baik bagi anak-anak muslim saat ini, ketika anak-anak berjalan menuju keimanan, mereka tidak

mempermasalahkan orang mencelanya. Hal seperti ini tentunya menjadi teladan yang baik bagi anak-anak sekarang.

Masa kanak-kanak bukan sekedar masa pemberian kewajiban atau pembebanan. Ia adalah masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (taklif) ketika dia telah baligh nanti. Dengan begitu, kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan, di samping juga sudah mempunyai kesiapan yang matang untuk menyelami kehidupan dengan penuh keyakinan. Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Dia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan shalat ini adalah salah satu sendi agama oleh karena itu diwajibkan bagi umat muslim. Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al-Qur'an.<sup>85</sup>, atau mendengar adzan magrib setelah melakukan puasa sehari-hari. Banyak rahasia Islam yang memiliki manfaat signifikan bagi anak-anak, yang juga secara bertahap meningkatkan tingkat energi dan aktivitas fisik mereka. Hal ini dapat dicapai dengan terlibat dalam pendidikan Islam. Bila kita perhatikan bimbingan-bimbingan Nabi Saw, maka kita temukan bahwa beliau memfokuskan pembinaan anak ini pada lima pilar, lima pilar itu diantaranya yaitu shalat, anak dan masjid, puasa, haji, dan zakat.

---

<sup>85</sup> Novarianti Ramadhani, dkk, "Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Langkat", *Jurnal Of Student Research*, Vol. 1, No.3 (Mei 2023), 22



Berikut pemaparan dalam bentuk tabel dari relevansi *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terhadap aqidah.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Relevansi *Parenting* Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Terhadap Aqidah**

<p><b><i>Parenting</i> Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”</b></p>	<p><b>Relevansi Terhadap Aqidah</b></p>
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh”</p> <p><b>Pembinaan Aqidah</b></p> <p>Pilar ke-1 Mendikte Anak Dengan Kalimat Tauhid.</p> <p>Pilar ke-2 Mencintai Allah dan Merasa Diawasi Oleh-Nya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya serta Iman pada Qadha dan Qadar.</p> <p>Pilar ke-5 Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan Berkorban Karenanya.</p> <p><b>Pembinaan Ibadah</b></p> <p>Pilar ke-1 Shalat</p>	<p><b>Ilahiyyat</b>, segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah.</p>

<p>Pilar ke-3 Puasa</p> <p>Pilar ke-4 Haji</p> <p>Pilar ke-5 Zakat</p> <p><b>Pembinaan Intelektual</b></p> <p>Pilar ke-1 Menanamkan Kecintaan Kepada Ilmu dan Adab-adabnya.</p>	
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh”</p> <p><b>Pembinaan Aqidah</b></p> <p>Pilar ke-3 Menanamkan Kecintaan Terhadap Nabi.</p> <p>Pilar ke-4 Mengajarkan Al-Quran Kepada Anak.</p>	<p><b>Nubuwwat</b>, segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, dan mu’jizat.</p>
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh”</p> <p><b>Pembinaan Kesehatan</b></p> <p>Pilar ke-9 Meruqyah Anak dari Hipnotisme dan Gangguan Jin.</p>	<p><b>Ruhaniyyat</b>, segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, dan malaikat.</p>
<p>Bab IV “Berbakti Kepada Kedua Orang Tua”</p> <p>Pilar ke-1 Pahala Berbakti Kepada Orang Tua di Dunia dan Akhirat.</p>	<p><b>Sam’iyyat</b>, segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam’i yakni dalil Naqli berupa Al-Qur’an dan as-sunnah seperti alam barzakah,</p>

Pilar-pilar Berbakti Kepada Orang Tua Sesudah Salah Satu atau Keduanya Meninggal	akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan surga neraka.
--	--

Akhlak juga seperti yang kita ketahui adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat atau biasa dikenal dengan etika. Aktualisasi akhlak dalam kehidupan terbagi menjadi akhlak terhadap Allah Swt contohnya mentauhidkan Allah banyak berzikir kepada Allah serta berdoa bertawakal dan berhusnudzon kepada Allah. Kedua, akhlak terhadap Rasulullah Saw contohnya mengikuti atau menjalankan sunnah Rasul dan bershawat kepada Rasul. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri contohnya sikap sabar, syukur, rendah hati, dan bertaubat. Keempat, akhlak terhadap sesama manusia contohnya merajut persaudaraan, saling tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, dan menepati janji. Kelima, akhlak terhadap sesama makhluk contohnya tafakur dan memanfaatkan alam.

Dalam hal ini relevansinya dengan *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Sangat sepadan karena sesuai dengan judul buku “ Mendidik Anak Bersama Nabi” hal ini sudah termasuk akhlak kepada Rasulullah SAW karena kita sudah menjalankan cara mendidik anak sesuai ajaran beliau. Tetapi peneliti fokuskan relevan pada bab tiga tentang pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh, khususnya pembinaan moral (akhlak). Keterkaitan antara akhlak sepadan dengan cara mendidik anak

yang terdapat didalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Berikut pembahasannya :

**c. Pembinaan Moral (Akhlaq)**

Akhlaq juga seperti yang kita ketahui adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat atau biasa dikenal dengan etika. Aktualisasi akhlaq dalam kehidupan terbagi menjadi akhlaq terhadap Allah Swt contohnya mentauhidkan Allah banyak berzikir kepada Allah serta berdoa bertawakal dan berhusnudzon kepada Allah. Kedua, akhlaq terhadap Rasulullah Saw contohnya mengikuti atau menjalankan sunnah Rasul dan bersholawat kepada Rasul. Ketiga, akhlaq terhadap diri sendiri contohnya sikap sabar, syukur, rendah hati, dan bertaubat. Keempat, akhlaq terhadap sesama manusia contohnya merajut persaudaraan, saling tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, dan menepati janji. Kelima, akhlaq terhadap sesama makhluk contohnya tafakur dan memanfaatkan alam.

Dalam hal ini relevansinya dengan *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Sangat sepadan karena sesuai dengan judul buku “ Mendidik Anak Bersama Nabi” hal ini sudah termasuk akhlaq kepada Rasulullah Saw karena kita sudah menjalankan cara mendidik anak sesuai ajaran beliau. Tetapi peneliti fokuskan relevan pada bab tiga tentang pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh, khususnya pembinaan moral (akhlaq). Keterkaitan antara akhlaq sepadan dengan cara mendidik anak

yang terdapat didalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Berikut pembahasannya :

1) Adab (Sopan Santun)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, “Yang dimaksud dengan adab adalah penggunaan kata atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak mulia (makrim al-akhlaq). Ada pendapat lain yang menyatakan, “Berperilaku yang baik”. Ada lagi yang berbunyi, “Mengagungkan orang-orang yang lebih tua dan lemah lembut kepada yang lebih muda”. Bahkan ada lagi yang menyatakan, “Diambil dari kata Al-Ma’dfibah yang artinya untuk meminta makan. Dinamakan demikian karena dia mengajak untuk itu”. Adab ini tampak jelas dalam bergaul dan bermuamalah, bahkan ia menjadi penampilan luar dari anak muda maupun orang tua. Oleh karena itu, membangun pendidikan akhlak yang baik bagi anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan moral (akhlak).

Perhatian yang penting dalam membentuk karakter dan sifat anak ini adalah adab yang baik akan menghasilkan akal pikiran yang efektif, dari akal pikiran yang baik akan muncul kebiasaan yang baik, dari kebiasaan yang baik akan muncul karakter yang baik, dari karakter yang terpuji akan muncul amal shalih, dari amal shalih akan muncul keridhaan Allah Swt, dan dari keridhaan Allah Swt akan muncul kesuksesan yang langgeng.

Sebaliknya, dari adab buruk akan menimbulkan rusaknya akal dan menimbulkan kebiasaan buruk, dari kebiasaan buruk akan lahir karakter jahat, dari karakter jahat akan lahir amalan buruk, dari amalan buruk akan mendatangkan kemurkaan Allah Swt, dan kemurkaan Allah Swt itu menyebabkan kehinaan selama-lamanya.

## 2) Kejujuran

Dalam akhlak Islam, perilaku jujur merupakan suatu hal yang penting. Belajar jujur sebenarnya tidak sulit seperti bayangan orang, dimulai dengan sikap terbuka dan apa adanya. Rasulullah SAW berusaha menanamkan karakter kenabian yang empat itu, diantaranya adalah *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fatanah*.<sup>86</sup> Untuk meneguhkan hal ini tentunya diperlukan kerja keras dalam berperilaku jujur. Dalam hal ini, Rasulullah Saw memberikan perhatian untuk menanamkan sifat kejujuran ini pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur agar nantinya kedua orang tua ini bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Beliau juga menempatkan kaidah umum bahwa anak mempunyai hak dalam kemanusiaan. Kedua orang tua tidak dibenarkan untuk menipu atau berbohong kepada anak dengan cara apapun. Jujur terhadap janji juga harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, jika orang tua sudah menjanjikan sesuatu kepada anak, maka orang tua tersebut tidak boleh berbohong dalam hal itu.

---

<sup>86</sup> Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, Nomor 1 (April 2021), 153

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan jiwa kejujuran pada anak pertama, tidak disarankan untuk membohongi anak, jika anak dibohongi, dan hal itu akan membekas hingga dewasa, dan jika sudah dewasa maka akan merugikan anak tersebut karena sejak kecil sudah diajarkan untuk berbohong oleh kedua orang tuanya. Kedua, mendorong anak untuk mempraktikkan kejujurannya secara konsisten akan membantu mereka menjadi lebih disiplin, dan ketiga selalu memotivasi anak untuk selalu jujur.<sup>87</sup>

### 3) Menjaga Rahasia

Rasulullah SAW juga memperhatikan perihal menjaga rahasia. Dengan demikian, anak mendapat manfaat keluarga juga mendapat manfaat, dan kebutuhan masyarakat umum terpenuhi. Seorang anak yang sudah biasa untuk mampu mengatasi rahasia pada akhirnya akan mengembangkan karakter yang kuat. Demikian akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

### 4) Amanah

Akhlak dasar adalah amanah. Amanah itu sendiri ialah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur ataupun titipan yang harus diserahkan kembali kepada pemiliknya.<sup>88</sup> Amanah adalah akhlak mendasar yang menjadi karakter Nabi SAW. Sejak beliau kecil

---

<sup>87</sup> Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga". (Skripsi, Lampung : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 127

<sup>88</sup> M.Ihsan Fauzi, dkk, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 2, No. 1 (2021)

hingga menjadi seorang Nabi beliau dikenal sebagai seseorang yang selalu jujur dan dapat dipercaya. Dari hal ini dapat dipetik pelajaran bahwasannya anak muslim dapat meneladani Rasulullah SAW agar kelak memiliki jiwa yang amanah.

#### 5) Lapang Dada, Tidak Mendengki

Akan terwujud keseimbangan jiwa bagi manusia dan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan sebagai lapang dada dan jauh dari kedengkian. Menjauhi kedengkian merupakan sunnah Nabi SAW, barangsiapa yang menghidupkan sunnah Nabi SAW berarti ia mencintai Nabi SAW. Balasan bagi orang yang mampu menjadikan hatinya bersih dari sifat iri dan dengki adalah surga dan kebersamaan dengan Rasulullah SAW.

Berikut pemaparan dalam bentuk tabel dari relevansi *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terhadap akhlak.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Relevansi *Parenting* Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Terhadap Akhlak**

<b><i>Parenting</i> Islami Menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”</b>	<b>Ruang Lingkup Akhlak</b>
BAB II “Dari Lahir Hingga Usia	Akhlak terhadap Allah Swt



<p>Dua Tahun”</p> <p>a.Doa dan Syukur Atas Nikmat Baru</p> <p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh”</p> <p><b>Pembinaan Aqidah</b></p> <p>Pilar ke-1 Mendikte Anak Dengan Kalimat Tauhid</p> <p><b>Pembinaan Kemasyarakatan</b></p> <p>Pilar ke-3 Membiasakan Mengucapkan Salam</p>	
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh”</p> <p><b>Pembinaan Kemasyarakatan</b></p> <p>Pilar ke-6 Melatih Berdagang</p> <p><b>Pembinaan Kesehatan</b></p> <p>Pilar ke-1 Berenang, Memanah, Menunggang Kuda, Gulat, dan Lari</p> <p>Pilar ke-4 Mengikuti Sunnah Nabi Ketika Makan dan Minum</p> <p>BAB IV “Tips Mendidik Anak Ala Nabi”</p>	<p>Akhlak terhadap Rasulullah Saw</p>
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh</p>	<p>Akhlak terhadap diri sendiri</p>

<p><b>Pembinaan Moral (Akhlaq)</b></p> <p>Pilar ke-1 Adab (Sopan Santun)</p> <p>Pilar ke-2 Kejujuran</p> <p>Pilar ke-3 Menjaga Rahasia</p> <p>Pilar ke-4 Amanah</p> <p>Pilar ke-5 Lapang Dada, Tidak Mendengki</p>	
<p>BAB III “Pembinaan Kepribadian Dari Dua Tahun Hingga Baligh</p> <p><b>Pembinaan Kemasyarakatan</b></p> <p>Pilar ke-1 Mengajak Anak Menghadiri Majelis Kaum Dewasa</p> <p>Pilar ke-4 Menjenguk Anak yang Sakit</p> <p>Pilar ke-7 Menghadiri Acara atau Perayaan yang Diisyaratkan</p> <p>Pilar ke-8 Bermalam di Rumah Famili yang Shalih</p>	<p>Akhlaq terhadap sesama manusia</p>
<p>-</p>	<p>Akhlaq terhadap sesama makhluk</p>

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2 di atas terlihat bahwa *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” yang berkaitan pada aqidah dan akhlak. Dapat juga dipahami prinsip-prinsip yang terdapat dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” yang mempunyai keterkaitan kuat dengan konsep aqidah akhlak dan dimaksudkan untuk membantu orang tua dalam mencontoh dan mengimplementasikan cara mendidik anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan yaitu dengan membaca dan memahami buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” karya Muhammad Suwaid serta menelaah beberapa jurnal dengan metode studi kepustakaan. Peneliti merangkum temuan sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas bahwa :

1. Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” merupakan buku yang penuh akan nilai Islami yang diperuntukkan untuk orang tua dalam mendidik buah hatinya, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai metode pendidikan ala Nabi, dari buku ini memberikan kejelasan tentang makna memiliki anak dan upaya mendidiknya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya *parenting* adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. sesuai dengan isi buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” hal ini dibuktikan dengan peneliti menemukan tahapan-tahapan serta metode-metode dalam mendidik anak secara Islami menurut ajaran Nabi. Tahapan dan metode mendidik anak menurut Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” yaitu dimulai dari tahapan dari lahir hingga usia dua tahun. Selanjutnya, pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh diantaranya pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan kemasyarakatan, pembinaan akhlak, pembinaan perasaan, pembinaan

jasmani, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan, dan pembinaan seksual. Kemudian, tips mendidik anak ala Nabi yang terbagi menjadi tiga metode diantaranya yaitu metode yang harus dipegang oleh orang tua dan para pendidik seperti menjadi teladan yang baik, metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak seperti berbicara kepada anak sesuai kapasitas akalnya, dan metode kejiwaan yang berpengaruh terhadap mental anak seperti menanamkan keceriaan dan kebahagiaan. Tahapan terakhir yaitu memberi pelajaran kepada anak karena hal ini sangat berpengaruh besar untuk kedepannya, oleh karena itu setiap anak melakukan kesalahan orang tua harus segera meluruskan kesalahan anak.

2. Terdapat relevansi antara *parenting* Islami menurut pemikiran Muhammad Suwaid dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terhadap aqidah akhlak seperti pada pembinaan aqidah beserta kelima pilarnya diantaranya mendikte anak dengan kalimat tauhid, mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya memohon pertolongan kepada-Nya serta iman pada qadha dan qadar, menanamkan kecintaan terhadap Nabi, Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak, dan menanamkan aqidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya. Sedangkan relevansi terhadap akhlak seperti pada pembinaan akhlak beserta kelima pilarnya diantaranya adab (sopan santun), kejujuran, menjaga rahasia, amanah, dan lapang dada, tidak mendengki.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *parenting* Islami pada buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”. Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, khususnya sebagai berikut :

### 1. Bagi Penulis

Diharapkan bagi peneliti untuk lebih berhati-hati serta lebih teliti lagi dalam mencari sumber data dan informasi untuk penelitian, peneliti menginginkan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara menyeluruh.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap cara mendidik anak secara Islami menurut ajaran Nabi yang terdapat didalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terutama keterkaitan cara mendidik anak tersebut dengan aqidah akhlak.

### 3. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua sejak usia dini hendaknya orang tua mendidik anaknya secara Islami agar ketika anak beranjak dewasa, ia dapat menjadi orang dewasa yang taat beragama dan Islami. Hal ini disebabkan karena sumber utama pendidikan anak adalah orang tuanya, dan lingkungan pertamanya adalah keluarganya.

### 4. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan bagi pendidik dan lembaga pendidikan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi dengan

mengoptimalkan pendidikan Islami, seperti pendidikan aqidah dan akhlak. Sebab guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter anak. Teruntuk lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan pendidikan anak dengan lingkungan sekolah, termasuk pelajaran sehari-hari yang diajarkan oleh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2003)
- Amri, Muhammad, Ahmad, La Ode Ismail, dan Rusmin, Muhammad, *AQIDAH AKHLAK* (Makasar : 2016)
- Hurlock, Elizabeth B, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (Jakarta : Erlangga, 1980)
- Fitri, Adelia;Zubaedi;Syafri Fatrica "*Parenting* Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Journal Of Rarly Childhood Islamic Education*, Vol. 4 No. 1, ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X, Juli 2020, 119
- Adriana, Nhimas Galuh;Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan *Parenting* Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga PAUD", *Jurnal AUDHI*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018
- Anggraini, Puput, dkk, "*Parenting* Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol. 1 No. 2, ISSN : 2828-4194 (Online), Juni 2022, 274
- Astari, Winda dan Sariah, "Konsep *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim, *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5 No. 1, DOI :<http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16835>, April 2022, 115
- Barokah, Fitri, "Konsep *Islamic Positive Parenting* Dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim Dan Budi Ashari, Skripsi, Lampung:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Darmiyanti, Astuti, "*Islamic Parenting* Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamaal'Abdur Rahman), *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol. 2 No., 2018, 320.
- Erica, Denny. "Penerapan *Parenting* Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam.", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 53, No. 9, 2013, 89–99.
- Fatmela, Cut Reva;Israwati; Rahmi; Rosmiati, "Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, Vol. 6, No. 3, 2021, 2-3
- Goffar, Abdul, dan Kurniawan, Saeful, "Konsep *Parenting* Dalam Keluarga Muslim." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Edupedia* Vol. 2, No. 2, DOI:[org/10.35316/edupedia.v2i2.331](http://dx.doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.331), Januari 2018, 53–61.
- Handayani, Rekno; Purbasari, Imaniar; Setiawan, Deka, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah*



- Kependidikan, Vol 11, No. 1, DOI:org/10.24176/re.v11i1.4223, Desember 2020, 16–23.
- Hasanah, Ria Nurul, dan Yulianingsih, Wiwin, “Hubungan Antara Kegiatan *Parenting* Education Dan Kemampuan”, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Vol 9, No. 2, 2020, 115–119.
- Kurniawan, Heru dan Hermawan, Risdianto, “Program *Parenting* Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga PIAUD.”, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Vol. 1, No. 1, 2016, 29–39.
- Qodim, Husnul. “Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali.”, Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, Vol. 6, No. 2, DOI:10.15575/saq.16557, Januari 2022, 88-180.
- Ramadhani, Ambar Putri;Raudho, Evi Sari;Karunia;Karmila Putri, Nia;Febrienitha Putri, Yecha, “Konsep Ideal Pola Asuh Islami.” Jurnal Multidisipliner Kapalamada, Vol. 1, No. 3, September, 2022, 97-390.
- Susanto, “Pengaruh Program *Parenting* Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di SDIT AR RAHMAN JATI AGUNG”, Tesis, Lampung: Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Wiranata, I Gusti Lanang Agung, “Penerapan *Positive Parenting* Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini.” Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, April 2020, 82–88.
- Yani, Ahmad;Khaeriyah, Ery;Ulfah, Maulidya, “Implementasi *Islamic Parenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA AT-TAQWA Kota Cirebon.”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1, Maret 2017.
- Suhartono. S dan Yulieta, Nur Rahma Yulieta, “ Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2019, 36-53.
- Latif, Zaky Mubarak dan Fahmi Muqoddas, dkk, *Aqidah Islam* (Yogyakarta:UIN Press Jogjakarta)
- Amir, Muhammad, *Aqidah Akhlak*, (Makasar)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan(Library Research)*, (Batu Literasi Nusantara Abadi, 2019)
- Elfina, Sri, "Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi SAW" Dalam Perspektif Muhammad Suwaid", Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022.
- Khasanah, Vivi Fadhilatul, "Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku *Prophetic Parenting* Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", Skripsi, Jepara: Program Studi Pendidikan Agama

Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Nahdlatul Ulama Jepara, 2018

Rahmawati, Titis, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak (Studi Komperasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan)", Skripsi, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, 2023.

Afrianti, Debbi, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad Suwaid", Skripsi, Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Marwanto, "Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", Skripsi, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011)

Soekanto, Sarjono dan Mamudji, Sri, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group,2011)

Idawati, Lili, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Suwaid Dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi", Skripsi, Surabaya: Starta 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komperasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Suwaid), Skripsi, Lampung:Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Wardati, Laila;Syahindra, Daniel;Nasution, Leni Masnindar, "Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran)", Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, DOI: 10.30596/intiqad.v%v%i.3702, Desember 2019, 248

Widodo, Arip;Nuryadien, Mahbub;Yani, Ahmad, "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di tpq Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon", Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol. 1, No. 2.

Ramadhani, Novarianti dan Ridha, Zaifatur, "Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Langkat, Journal of student research, Vol. 1, No. 3, Mei 2023.

- Madani, Hanipatudiniah, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, April 2021.
- Fauzi, M. Ihsan dan Hamidah, Tutik, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Irfani:Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol 2, No. 1, DOI:10.51700/irfanip.14-25.
- Uce, Loeziana "*THE GOLDEN AGE*:Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Bunarra*, Vol. 1 No. 2, 2015, hlm. 79-80
- Ngewa, Herviana Muarifah "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Ya Bunayya*, Vol. 1 No. 1, Desember 2019
- Sari, Popy Puspita; Sumardi; Mulyadi, Sima "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 1, Juni 2020
- Arsyad, Junaidi "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina:Gagasan Dan Pemikirannya", *Jurnal Raudhah*, Vol. 07 No. 02, Desember 2019

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

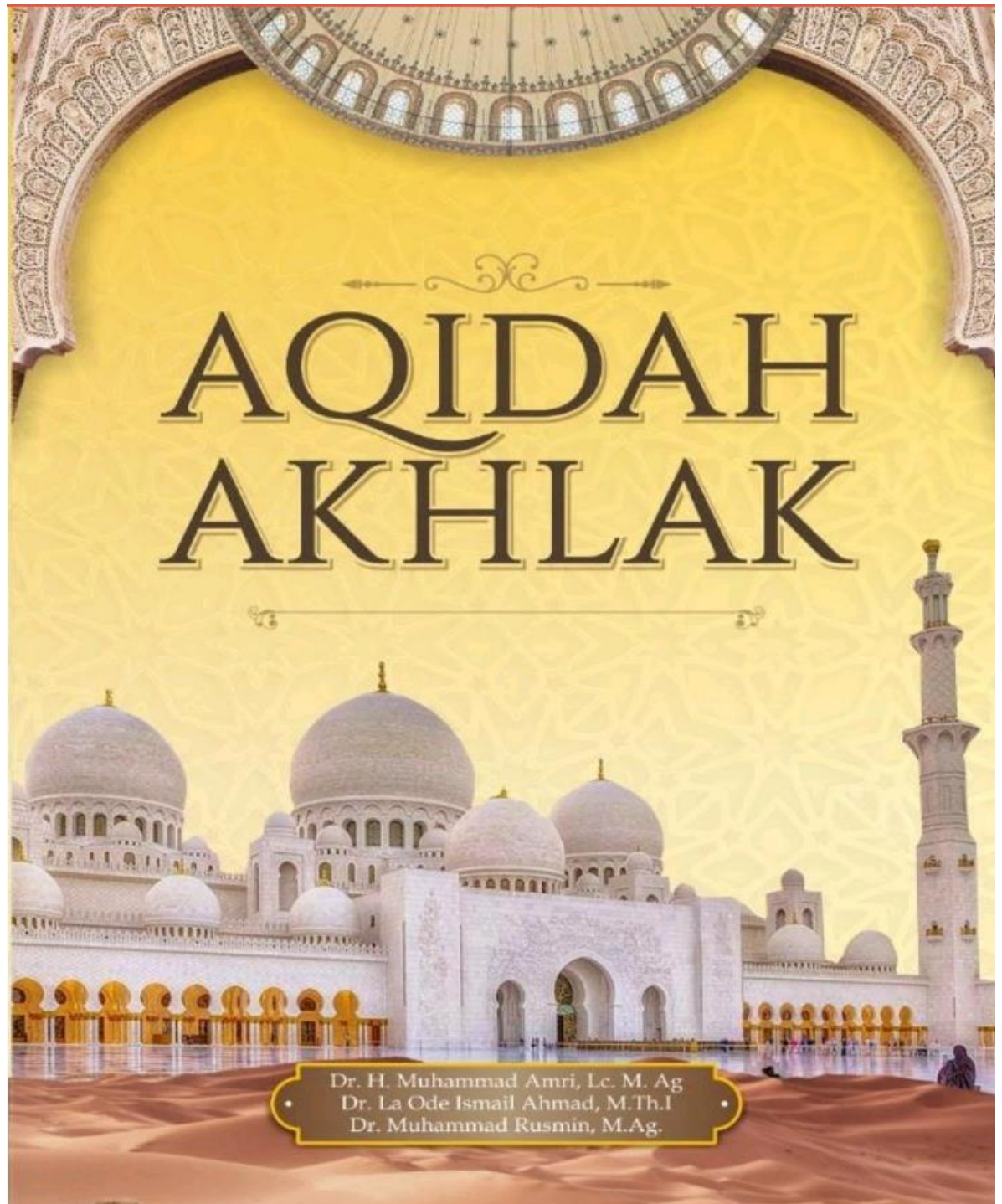
**N**

Lampiran 1 Sampul Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” Karya Muhammad

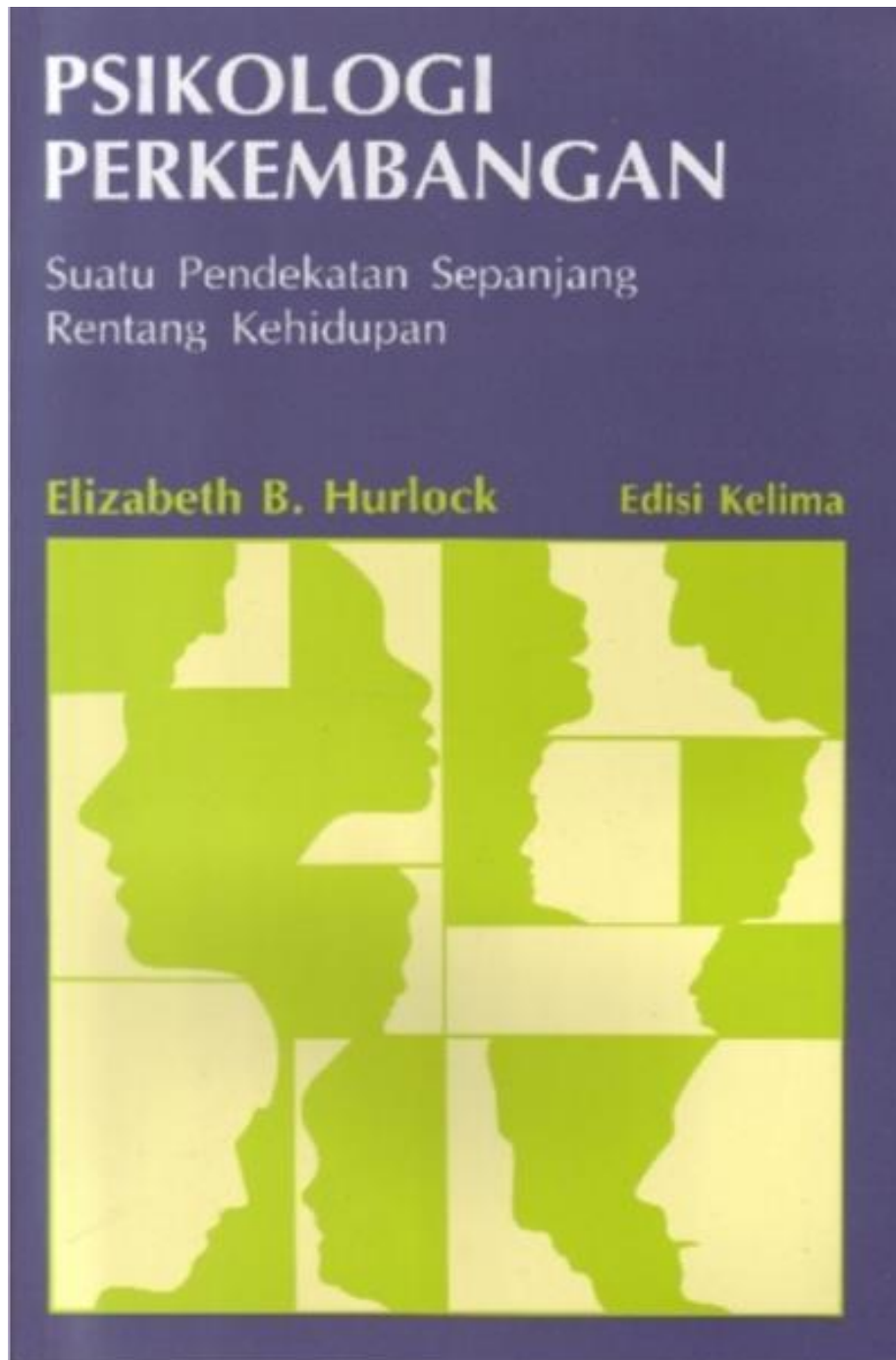
Suwaid



Lampiran 2 Buku AQIDAH AKHLAK Karya Muhammad Amri, dkk



Lampiran 3 Buku Psikologi Perkembangan Karya Elizabeth B. Hurlock



## Lampiran 4 Jurnal Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

	<p><b>Al-Fitrah</b> Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X Vol.4 No.1 JULI 2020</p>	<p>Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini <b>Adelia Fitri</b> <b>Zubaedi</b> <b>Fatrica Syafr</b></p>
---	---	--

**PARENTING ISLAMI DAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI****Abstrak**

Islami parenting adalah suatu metode pengasuhan orang tua kepada anak sebagai solusi metode pendidikan dengan pendekatan karakter budi pekerti dan religiusitas agama Islam. Prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter, prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka, jujur dalam diri anak, serta kesatuan kata dan tindakan yang melahirkan kepercayaan dan kewibawaan. Kepercayaan dan kewibawaan yang tinggi akan memunculkan apresiasi anak pada orang tua, memiliki dampak munculnya nilai disiplin diri yang bersumber dari kata hati anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh parenting Islami terhadap karakter disiplin anak usia dini yang bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi Penelitian ini adalah siswa yang diwakili orang tua dalam menilai karakter diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD Pembina di Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang. Teknik sampling yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Jumlah sampel dalam Penelitian ini sebanyak 40 orang. Data Penelitian diperoleh dengan menggunakan dua variabel, yakni variabel parenting Islami dan variabel karakter disiplin anak usia dini. Variabel parenting Islami terdiri dari 12 item, sedangkan variabel karakter disiplin anak usia dini terdiri dari 13 item. Metode analisis menggunakan regresi linear sederhana dengan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,099 berbarti memiliki pengaruh kearah positif 9,9% dan sisanya 90,1% dipengaruhi variabel diluar penelitian. Nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil Penelitian

**Adelia Fitri<sup>1</sup>****Zubaedi<sup>2</sup>****Fatrica Syafr<sup>3</sup>**<sup>1</sup>adelifitri@gmail.com<sup>2</sup>zubaedi@iainbengkulu.ac.id<sup>1,2,3</sup> IAIN Bengkulu



## Lampiran 5 Tipe-tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga

REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan  
Volume 11 Nomor 1 Desember 2020  
ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online)  
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>

### TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Rekno Handayani<sup>1</sup>, Imaniar Purbasari<sup>2</sup>, Deka Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia  
Email: [handayanirekno@gmail.com](mailto:handayanirekno@gmail.com)

#### Info Artikel

**Sejarah Artikel:**  
Diserahkan 6 Desember 2019  
Direvisi 10 Agustus 2020  
Disetujui 15 Oktober 2020

**Keywords:**  
parenting type,  
primary education,  
elementary school student

#### Abstract

*This study aims to analyze the type of parenting in the family education of SD 1 Gulang students, Mejubo District, Kudus Regency.*

*This research is a qualitative descriptive study conducted in Gulang Village, Mejubo District, Kudus Regency. The research subjects were grade 4 students of SD 1 Gulang. The data collection techniques used include direct observation, interviews, research documentation, and note taking. Interviews were conducted with parents of students who implemented parenting, students, and teachers who were the main informants. In analyzing the data, the Milles Huberman model was used, namely the analysis was carried out including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results showed that SD 1 Gulang students received family education from parents who applied various types of parenting styles. The following shows several types of parenting that are found (1) democratic patterns, democratic parenting is a form of parenting that is cooperative for children, but there are certain limitations, this pattern is able to provide maximum education in the family so that children have good character and social attitudes. (2) neglect, this form of parenting has a tendency for parents not to be involved at all in the child's life, (3) authoritarian, the family provides strict supervision to the child so that the parents are quite dominant in the child's life and (4) permissive, the parents in providing assistance, only providing needs without providing good family education to children. Of the four types of parenting found, it is known that democratic patterns are parenting styles that have a positive role for children. The three other parenting styles do not have a positive role. As a result, students become passive and cannot socialize well, so that family education is important for a child's life, especially SD 1 Gulang.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga siswa SD 1 Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Subyek penelitian yaitu siswa kelas 4 SD 1 Gulang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, dokumentasi penelitian, dan pencatatan. Wawancara dilaksanakan dengan orang tua siswa yang menerapkan pengasuhan, siswa, dan guru yang ketiganya merupakan informan utama. Dalam menganalisis data digunakan model Milles Huberman yakni analisis dilakukan meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD 1 Gulang mendapatkan pendidikan keluarga dari para orang tua yang menerapkan berbagai tipe pola asuh. Berikut disajikan beberapa tipe pola asuh yang ditemukan (1) pola demokratis, bentuk pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang bersifat kooperatif kepada anak namun terdapat batasan tertentu, pola ini mampu memberikan pendidikan dalam keluarga secara maksimal sehingga anak memiliki budi pekerti dan sikap sosial yang baik. (2) penelantaran, bentuk pola asuh ini memiliki kecenderungan orang tua tidak terlibat sama sekali pada kehidupan anak, (3) otoriter, keluarga sangat memberikan pengawasan yang ketat kepada anak sehingga orang tua cukup mendominasi pada kehidupan anak dan (4) permisif, orang tua dalam memberikan pendampingan hanya memberikan kebutuhan saja tanpa memberikan pendidikan keluarga yang baik kepada anak. Dari empat tipe pola asuh yang ditemukan diketahui bahwa pola demokratis merupakan pola asuh yang memiliki peranan positif kepada anak. Adapun tiga pola asuh lainnya tidak memiliki peranan yang positif. Akibatnya siswa menjadi pasif dan tidak dapat bersosial dengan baik, sehingga pendidikan keluarga menjadi penting keberadaannya bagi kehidupan seorang anak khususnya SD 1 Gulang.

Lampiran 6 Jurnal Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

PROGRAM PARENTING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Heru Kurniawan  
Risdianto Hermawan**

Dosen PGRA  
IAIN Purwokerto  
Email: [heru\\_1982@yahoo.com](mailto:heru_1982@yahoo.com)

**Abstract**

*The importance of character building for children in Early Childhood Education Institution can be done in the form of parenting program. Parenting is one of activity which carried out between parents and school in discussing the growth process of children and their problems in order to be sustainable in receiving education either at school or home. Parenting club is also an effort to build character in early childhood more maximum, effective and efficient. Activities can be done in this program are: First, Parenting Gathering; Second, Learning Together; Third, One day with Parent; Fourth, Home Activities, and another activities which include into training and providing knowledge in educating and raising children well. Besides, in Parenting program can help educator and parents in order to be active in implementing character building*



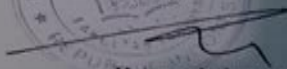
**Keywords:** Character Building, Urgency of Character Building, Parenting

**Abstrak**


Pentingnya pendidikan karakter pada anak di lembaga PAUD dapat diwujudkan dalam bentuk program *parenting*. *Parenting* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan antara orang tua dan pihak sekolah dalam membahas proses tumbuh kembang anak dan berbagi permasalahannya agar terjadi kesinambungan dalam pendidikan yang diterima baik di sekolah maupun di rumah. *Parenting club* juga sebagai upaya penanaman karakter pada anak usia dini yang lebih maksimal, efektif, dan efisien. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam program ini antara lain: Pertama, *Parents Gathering*; Kedua, Belajar Bareng; Ketiga, *One day with Parent*; Keempat, *Home Activities*, dan bisa kegiatan lainnya yang termasuk dalam pelatihan serta pemberian pengetahuan dalam mendidik dan mengasuh anak yang baik. Selain itu, dalam program *Parenting* dapat membantu pendidik dan orang tua agar aktif dalam kelancaran pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter, Parenting.

## Lampiran 7 SK Pembimbing

 <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b>  <b>FAKULTAS TARBIIYAH</b></p> <p>Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010          Fax. (0732) 21010 Homepage <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> E-Mail : <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a></p>	
<p><b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH</b>          Nomor : 410 / Tahun 2023</p>	
<p>Tentang  <b>PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b></p>	
<b>Menubang</b>	<p>a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;</p> <p>b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;</p>
<b>Mengingat</b>	<p>1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;</p> <p>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;</p> <p>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;</p> <p>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;</p> <p>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026 ;</p> <p>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;</p> <p>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup</p>
<b>Memperhatikan</b>	<p>1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.593/FT.05/PP.00.9/07/2023</p> <p>2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Sentin, 26 Juni 2023</p>
<b>M E M U T U S K A N :</b>	
<b>Menetapkan Pertama</b>	<p>1. <b>Dra. Susilawati, M.Pd</b> <b>196609041994032001</b></p> <p>2. <b>Febriansyah, M.Pd</b> <b>199002042019031006</b></p>
<p>Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :</p> <p>N A M A : <b>Aisyah Adetian Safira</b></p> <p>N I M : <b>20591009</b></p> <p>JUDUL SKRIPSI : <b>Study Pemikiran Parenting Islami menurut Pemikiran Muhammad Suwaid dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi dan Relevansinya terhadap Aqidah Ahklak</b></p>	
<b>Kedua</b>	<p>Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;</p>
<b>Ketiga</b>	<p>Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;</p>
<b>Keempat</b>	<p>Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;</p>
<b>Kelima</b>	<p>Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;</p>
<b>Keenam</b>	<p>Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;</p>
<b>Ketujuh</b>	<p>Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;</p>
<p style="text-align: center;">               Ditetapkan di Curup,              Pada tanggal 06 Juli 2023  <b>Dekan,</b>    <b>Hamengkubuwono</b> </p>	
<p>Tembusan :</p> <p>1. Rektor</p> <p>2. Bendahara IAIN Curup ;</p> <p>3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;</p> <p>4. Mahasiswa yang bersangkutan</p>	

## Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

PADA HARI INI Senin..... JAM 09:15..... TANGGAL 26 Juni..... TAHUN 2023  
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

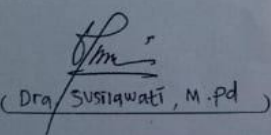
NAMA : Aisyah Adetian Safira  
 NIM : 20591009  
 PRODI : PGMI  
 SEMESTER : 6 (Enam)  
 JUDUL PROPOSAL : Study Pemikiran Parenting Islam menurut Pemikiran Muhammad Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akidah Ahliah MI

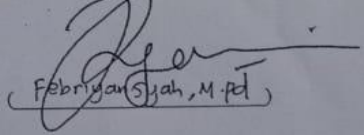
BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

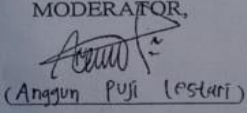
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Relevansinya curap Akidah Ahliah tidak perlu Pendidikan Akidah Ahliah di MI
  - b.....
  - c.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I CURUP, 26 Juni 2023  
CALON PEMBIMBING II

  
 ( Dra/ Susniawati, M. Pd )

  
 ( Febrina Syah, M. Pd )

MODERATOR,  
  
 ( Anggun Puji Lestari )

Lampiran 9 Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi

NO		TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	6/2025	6/9	Bimbingan Bab I - Latar Belakang	<i>[Signature]</i>	
2	11/2025	11/9	Bimbingan Bab II - Landasan Teori - Kerangka Teoritis	<i>[Signature]</i>	
3	14/2025	14/9	Bimbingan Bab III - Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>	
4	22/2025	22/9	Bimbingan Bab IV - Rumusan Penelitian - Pembahasan (Kerangka)	<i>[Signature]</i>	
5	19/2025	19/9	Revisi Bab I - IV - Simpulan / Kesimpulan	<i>[Signature]</i>	
6	21/2025	21/12	Ace. Bab I - V - Daftar Isi	<i>[Signature]</i>	
7	24/2025	24/12	Revisi: Semua Bab I - V - Judul, Kesimpulan I - V	<i>[Signature]</i>	
8	23/2025	23/1	Ace. Bab I - V - Daftar Isi	<i>[Signature]</i>	

NO		TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	30/12/2024	30/12	Verifikasi Bab I	<i>[Signature]</i>	
2	1/2025	1/9	Bab I - Latar Belakang - Rumusan Masalah	<i>[Signature]</i>	
3	4/2025	4/9	Bimbingan Bab II	<i>[Signature]</i>	
4	15/2025	15/4	Bimbingan Bab III	<i>[Signature]</i>	
5	26/2025	26/9	Bimbingan Bab III	<i>[Signature]</i>	
6	27/2025	27/12	Bimbingan Bab IV	<i>[Signature]</i>	
7	29/2025	29/12	Bimbingan Bab V	<i>[Signature]</i>	
8	1/2026	1/1	ACE. UJIAN	<i>[Signature]</i>	